

Bidang Ilmu: Kajian Bahasa
Lisan dan Tulisan Daerah

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MADYA



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

ANALISIS PENGGUNAAN EUFIMISME DALAM CERITA RAKYAT MINANGKABAU

Oleh:

Rusdi Noor Rosa, S.S., M.Hum

Muhd. Al-Hafizh, S.S., M.Hum

Dibiayai oleh:

Dana DIPA APBN-P Universitas Negeri Padang
Sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dosen Madya
Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012
Nomor: 675/UN35.2/PG/2012 Tanggal 3 Desember 2012

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL : 16 April 2012
SUMBER/HARGA : Hd
KOL. EKSI : FI
NO. INVENTARIS : 748/Hd/2012-01(1)
NO. SERIALISASI :

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Akhir Penelitian Dosen Madya Universitas Negeri Padang

1. Judul Penelitian : Analisis Penggunaan Eufimisme dalam Cerita Rakyat Minangkabau
2. Ketua Penelitian
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Rusdi Noor Rosa, S.S., M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat, Golongan NIP : Penata Muda Tk I / III b
19770818 200312 1 001
 - d. Fakultas/Jurusan : Fakultas Bahasa dan Seni /
Bahasa dan Sastra Inggris
 - e. Universitas : Universitas Negeri Padang
 - f. Alamat Rumah : Jalan Anggrek IV No. 7 Dadok Tunggul
Hitam Padang
Nomor Telepon/HP : 085373227749
3. Lama Penelitian : 5 bulan
4. Biaya yang Diperlukan
 - a. Sumber dari DIPA APBN-P Universitas Negeri Padang : Rp. 15.000.000,- (Lima belas juta rupiah)
 - b. Jumlah : Rp. 15.000.000,- (Lima belas juta rupiah)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang



Ketua Peneliti

Rusdi Noor Rosa, S.S., M.Hum.
NIP. 19770818 200312 1 001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung perkembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerjasama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Analisis Penggunaan Eufimisme dalam cerita Rakyat Minangkabau*, sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dosen Madya Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012 Nomor: 675/UN35.2/PG/2012 Tanggal 3 Desember 2012.

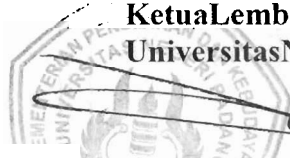
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan di tingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereriviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus kami menyampaikan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan member bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terimakasih.

Padang, Desember 2012
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

ABSTRAK

Eufimisme pada mulanya digunakan untuk menggantikan kata-kata yang bersifat tabu atau terlarang di dalam suatu masyarakat. Penggunaan eufimisme dimotivasi oleh tiga faktor utama, yaitu rasa takut, malu, dan jijik. Penggunaan eufimisme juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti Minangkabau. Dan salah satu cerminan budaya dapat dilihat di dalam karya-karya sastra, seperti cerita pendek (cerpen). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tipe, bentuk, dan fungsi komunikatif eufimisme yang terdapat di dalam cerita rakyat Minangkabau yang ditulis oleh A.A. Navis. Cerita rakyat Minangkabau ini ditulis dalam bahasa Indonesia, namun ide cerita yang ada di dalamnya mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode deskriptif digunakan sebagai disain penelitian ini. Data penelitian yang diperoleh berupa 257 penggunaan eufimisme dari 19 cerita yang ditulis oleh A.A. Navis. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa tipe eufimisme yang paling sering digunakan dalam cerita rakyat Minangkabau ini adalah eufimisme positif sengaja. Kata merupakan unsur bahasa yang paling sering digunakan dalam pembentukan eufimisme. Menunjukkan kesopanan merupakan fungsi komunikatif yang paling sering dijumpai dalam cerita rakyat Minangkabau ini. Menghindari kata-kata tabu ditemukan hanya digunakan dalam eufimisme negatif. Hasil temuan ini menggambarkan bahwa penggunaan eufimisme sangat dipengaruhi suatu budaya. Suatu hal yang harus dieufimismekan di suatu budaya bisa saja merupakan hal yang biasa dan tidak membutuhkan eufimisme di budaya lain.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Batasan Masalah.....	2
C.Perumusan Masalah.....	3
D.Tujuan, Luaran, dan Kontribusi Penelitian.....	3
1. Tujuan Penelitian	3
2. Luaran Penelitian	3
3. Kontribusi Penelitian.....	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
A.KajianTeori	4
1.Definisi Eufimisme	4
2. Bahasa dan Eufimisme	5
3. Budaya dan Eufimisme	7
4. Klasifikasi Eufimisme	8
4.1 Eufimisme Positif dan Eufimisme Negatif.....	8
4.2 Eufimisme Sengaja and Eufimisme Tak Sengaja	10
5. Bentu kEufimisme.....	11
5.1 Unsur Fonetis.....	11
5.2 Unsur Kata	11
5.3 Unsur Tata Bahasa	13
5.4 Unsur Retorik.....	14
6. Fungsi Komunikatif Fufimisme.....	14
6.1 Menghindari Kata-Kata Tabu	15
6.2 Menunjukkan Kesopanan	16
6.3 Menyembunyikan Kebenaran	16
B.Kerangka Konseptual	17
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
A.Metode Penelitian	19
B.Data dan Sumber Data	19
C.Teknik Pengumpulan Data	19
D.Teknik Analisis Data	20

BAB 4	ANALISIS PENGGUNAAN EUFIMISME DALAM CERITA RAKYAT MINANGKABAU	
	A.Deskripsi dan Analisis Data	21
	1. Tipe Eufimisme	22
-	2. Bentuk Eufimisme	27
	3. Fungsi Komunikatif Eufimisme.....	30
	B.Hasil Temuan	33
	C.Pembahasan Hasil Temuan.....	37
	D.Keterbatasan Hasil Penelitian.....	41
BAB 5	SIMPULAN DAN SARAN	
	A.Simpulan.....	43
	B.Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN I PENGGUNAAN EUFIMISME DALAM CERITA RAKYAT MINANGKABAU KARYA A.A. NAVIS	47
LAMPIRAN II INSTRUMEN PENELITIAN	60
LAMPIRAN III ROBOHNYA SURAU KAMI	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang menjalin sekaligus memelihara hubungan sosial pada masyarakat. Namun dalam komunikasi, untuk mempertahankan hubungan sosial dan saling bertukar pikiran yang lebih baik, orang harus memakai semacam bahasa, yang dapat membuat ide-ide yang kurang atau tidak menyenangkan tampaknya dapat diterima atau bahkan diinginkan. Oleh karena itu, para pengguna bahasa selalu berusaha untuk menghindari menggunakan kata-kata dan ekspresi yang tidak menyenangkan, tidak pantas atau memalukan kepada mereka atau kepada siapa mereka berbicara. Dalam linguistik (ilmu bahasa), jenis bahasa seperti ini didefinisikan sebagai “eufemisme” dan bervariasi dalam berbagai bentuk serta digunakan untuk berbagai alasan. Jenis bahasa seperti ini secara tidak sadar terjadi terutama melalui penerapan ekspresi yang mengandung eufemisme. Kontribusi eufemisme dalam mempertahankan interaksi interpersonal dengan alasan aman merupakan hal yang tak terbantahkan.

Rasa takut, malu, dan jijik merupakan tiga faktor utama yang memotivasi penggunaan eufemisme. Untuk bersikap sopan, orang memiliki kecenderungan untuk menutupi faktor-faktor yang dianggap sensitif atau ofensif. Orang yang berkomunikasi menggunakan eufemisme dalam ucapan-ucapan mereka, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menutupi atau melunakkan konotasi dan denotasi yang tidak menyenangkan dari beberapa kata atau ekspresi. Dengan demikian, maksud dapat disampaikan, dan orang yang menerimanya pun merasa senang karena pilihan kata yang dipakai.

Akan tetapi, pada prinsipnya, pemahaman dan penafsiran ungkapan-ungkapan tidak langsung seperti ini tidak berlaku umum di setiap budaya dan bahasa. Akibatnya, perlu dicatat bahwa budaya akan mempengaruhi cara orang menerima pembatasan dan menempatkannya pada proses penerjemahan untuk menggunakan eufemisme bukan langsung mengekspresikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Hal ini berarti bahwa sebuah perilaku tertentu atau ucapan yang sopan di satu budaya mungkin saja dianggap tidak sopan dalam budaya lain.

Salah satu bentuk penggunaan eufimisme yang dipengaruhi budaya dapat dilihat pada cerita-cerita rakyat, seperti cerita rakyat yang berasal dari minangkabau, Sumatera Barat. Minangkabau memiliki cerita-cerita rakyat yang mencerminkan budaya daerah tersebut. Di dalam cerita-cerita rakyat yang berasal dari Minangkabau tersebut akan dapat dilihat bentuk-bentuk eufimisme yang berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Setiap budaya berkemungkinan memiliki cara-cara tersendiri dalam penggunaan eufimisme. Suatu kata atau ekspresi yang dianggap vulgar atau ofensif di suatu daerah mungkin saja dianggap biasa di daerah lain, sehingga eufimisme tidak diperlukan untuk memperhalus kata atau ekspresi yang ingin disampaikan.

Salah satu cerita-cerita rakyat minangkabau yang merepresentasikan penggunaan eufimisme pada budaya tersebut dapat dilihat dalam cerita-cerita rakyat yang ditulis oleh Ali Akbar Navis, atau yang lebih dikenal dengan AA Navis. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "*Robohnya Surau Kami*" yang memiliki beberapa seri. Di dalam cerita-cerita rakyat tersebut digambarkan salah satu budaya minangkabau yang harus terus dilestarikan oleh generasi-generasi penerusnya. Dalam penyampaian cerita-cerita tersebut, akan dilihat bagaimana kekhususan penggunaan istilah eufimisme dalam budaya Minangkabau.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada penggunaan eufimisme dalam cerita-cerita rakyat minangkabau yang ditulis oleh AA Navis. Dari sekian banyak cerita rakyat Minangkabau yang ditulis oleh A.A. Navis, dalam penelitian ini dibatasi kepada 19 cerita yaitu "*Robohnya Surau Kami*", "*Anak Kebanggaan*", "*Nasihat-Nasihat*", "*Angin dari Gunung*", "*Bayang Bayang*", "*Dari Masa ke Masa*", "*Datangnya dan Perginya*", "*Dua Orang Sahabat*", "*Gundar Sepatu*", "*Inyik Lunak Si Tukang Canang*", "*Menanti Kelahiran*", "*Penangkapan*", "*Penolong*", "*Penumpang Kelas Tiga*", "*Rekayasa Sejarah si Patai*", "*Sang Guru Juki*", "*Si Bangkak*", "*Topi Helm*", dan "*Zaim Yang Penyair ke Istana*".

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah yang diuraikan kepada tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tipe eufimisme yang paling sering muncul dalam cerita-cerita rakyat Minangkabau yang ditulis oleh A.A. Navis?
2. Apa bentuk eufimisme yang paling sering digunakan dalam cerita-cerita rakyat Minangkabau yang ditulis oleh A.A. Navis?
3. Apa fungsi komunikatif penggunaan eufimisme dalam cerita-cerita rakyat Minangkabau yang ditulis oleh A.A. Navis?

D. Tujuan, Luaran, dan Kontribusi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tipe, bentuk, dan fungsi komunikatif eufimisme yang paling sering digunakan dalam cerita-cerita rakyat Minangkabau yang ditulis oleh A.A. Navis.

2. Luaran Penelitian

Luaran yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah publikasi ilmiah dalam jurnal lokal yang mempunyai ISSN atau jurnal nasional terakreditasi.

3. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan berkontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memperkaya teori tentang eufimisme, lebih khusus lagi, tentang bagaimana pengaruh budaya dalam penggunaan eufimisme. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam komunikasi yang melibatkan multi budaya, khususnya dalam menghindari terjadinya kesalahpahaman dan ketersinggungan antara satu dan lainnya. Suatu istilah yang biasa dikemukakan dalam satu budaya mungkin saja bersifat sensitif atau tabu dalam budaya yang lain, sehingga ketika terjadinya komunikasi antar budaya, istilah-istilah tersebut harus disampaikan dengan menggunakan istilah-istilah dalam eufimisme.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Eufimisme

Eufimisme merupakan jenis figura bahasa yang paling sering digunakan dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Para ahli bahasa dari Barat berpendapat bahwa eufimisme berasal dari bahasa Yunani “*eu*” yang berarti baik dan “*pheme*” yang berarti perkataan. Dengan demikian, secara etimologi, eufimisme dapat diartikan berkata dengan menggunakan kata-kata yang baik. Dari definisi eufimisme secara etimologi ini, para ahli bahasa mengembangkan definisi eufimisme dengan berbagai variasi.

Leech (1981:45) mendefinisikan eufimisme sebagai suatu tindakan yang mengubah istilah ataupun ungkapan yang bersifat ofensif terdengar menjadi lebih menyenangkan. Hal senada juga diungkapkan oleh Enright (1985) yang mengatakan bahwa eufimisme mengubah suatu istilah yang tersurat dan bersifat ofensif menjadi suatu istilah yang menyenangkan, dengan demikian memoles kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang baik. Kedua definisi ini menekankan kepada bagaimana segala sesuatu yang dianggap terlalu lantang atau kasar dapat disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang lebih baik ataupun menyenangkan, yang disebut dengan eufimisme.

Sementara itu, Sanderson (1999:259) berpendapat bahwa eufimisme dapat dijadikan sebagai cara menyamarkan sesuatu yang jelas, ataupun untuk menutup-nutupi suatu kebenaran ataupun kenyataan. Pernyataan ini bernada negatif terhadap eksistensi eufimisme dalam penggunaan bahasa, dimana eufimisme dapat dijadikan sebagai alat bersilat lidah untuk menyamarkan sesuatu yang memang sudah jelas benar atau salahnya. Akan tetapi, menanggapi hal ini, Johnstone (2008:59) membantah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa eufimisme hanyalah semata-mata digunakan untuk mengubah kata-kata kasar yang berkonotasi negatif dengan kata-kata yang lebih terterima.

Eufimisme sulit terpisahkan dari budaya dan bahkan eufimisme juga dapat mencirikan suatu budaya. Nilai-nilai budaya yang ditimbulkan oleh

eufimisme dikemukakan oleh Çabej (1978) yang mengatakan bahwa eufimisme yang digunakan dalam bahasa daerah berperan sebagai jembatan yang menghubungkan bahasa dengan cerita-cerita rakyat. Pendapat ini didukung oleh Shkurtaj dalam Hysi (2005) yang menyatakan bahwa eufimisme merupakan suatu fenomena bahasa yang sangat erat hubungannya dengan budaya, tradisi, dan komunitas sosial.

Sehubungan dengan eratnya hubungan antara eufimisme (suatu fenomena bahasa) dan budaya, Hai-long (2008) berpendapat bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tak terpisahkan satu sama lain. Sebagai bagian yang tak dapat dicabut sebagai bagian dari bahasa, eufimisme melahirkan ciri budaya. Dia juga menambahkan bahwa hal ini dapat ditelusuri dari percakapan kita sehari-hari dan bagaimana eufimisme memantulkan perbedaan level budaya dan bermacam bentuk-bentuk budaya. Untuk hal ini, eufimisme, menurutnya, merupakan cermin budaya.

Dari definisi dan pendapat para ahli di atas tadi dapat disimpulkan bahwa eufimisme merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dicabut dari suatu bahasa. Eufimisme pada dasarnya adalah merupakan suatu tindakan dalam berbahasa yang mengubah sesuatu yang tidak enak terdengar menjadi sesuatu yang terdengar indah. Eufimisme dalam penggunaannya juga sulit terpisahkan dari budaya, bahkan eufimisme dapat berperan sebagai cermin dari suatu budaya, yang berarti kita dapat mengenal suatu budaya dari eufimisme yang digunakannya. Bagaimana hubungan bahasa dan budaya dengan eufimisme akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

2. Bahasa dan Eufimisme

Sebagaimana yang saya simpulkan sebelumnya bahwa bahasa dan eufimisme merupakan dua hal yang tak terpisahkan, Rawson (1981:3) juga berpendapat yang sama. Dia mengungkapkan kedekatan hubungan antara bahasa dan eufimisme adalah bahwa eufimisme tertanam begitu dalam pada bahasa kita sehingga sebagian dari kita, atau bahkan orang yang membanggakan dirinya sebagai seorang yang berbahasa sederhana sekalipun, pernah melewatkan harinya tanpa menggunakan eufimisme. Kedekatan hubungan antara bahasa dan

eufimisme ini melahirkan suatu keadaan dimana sangat tidak mungkin bagi kita untuk mempelajari salah satunya dengan mengabaikan yang lain. Berikut ini adalah beberapa hal yang mendukung pernyataan eratnya hubungan antara bahasa dan eufimisme.

Pertama, bahasa merupakan pembawa eufimisme. Seperti yang dikatakan Wardhaugh (1986:229) bahwa bahasa digunakan untuk menghindari mengatakan hal-hal tertentu dan mengatakannya dengan ungkapan yang lain. Pernyataan ini menyiratkan bahwa dimana ada bahasa, disana juga akan ada eufimisme. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita terkadang tidak mengatakan hal-hal tertentu (hal-hal yang mungkin tidak bagus untuk dikatakan) dikarenakan beberapa alasan. Kalaupun kita akan menyampaikannya, hal-hal tersebut akan disampaikan secara berputar-putar ataupun tidak langsung kepada inti dari hal tersebut. Secara tak sadar ataupun sadar kita telah menggunakan eufimisme dalam perkataan kita. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan respon negatif dari lawan bicara, dengan demikian perkataan kita terdengar lebih menyenangkan.

Kedua, eufimisme merupakan salah satu bentuk bahasa (Leech:1981) dan (Enright:1985). Kita dapat menemukan eufimisme dari bincang-bincang keluarga, rapat-rapat resmi, karya-karya sastra, surat kabar, majalah, tayangan televisi, iklan, chatting, e-mail, dan lainnya. Secara kasat mata kita dapat melihat bagaimana eufimisme digunakan dalam bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang disebutkan di atas tadi. Beberapa figura bahasa seperti hiperbola, metafor, litotes dan lain-lainnya biasanya digunakan dalam ujaran-ujaran yang mengandung eufimisme sehingga ketika orang membahas tentang eufimisme, analisis retorik membicarakan seluruh gambaran analisis bahasa eufimistis.

Ketiga, eufimisme berperan dalam perkembangan bahasa. Sejauh yang berkenaan dengan perubahan pada eufimisme, eufimisme itu sendiri mengalami proses pertumbuhan, perkembangan, dan kemunduran. Oleh karena itu, eufimisme tidak hanya mengembangkan dan memperkaya kosa kata suatu bahasa, tetapi juga berkontribusi kepada kelayakan dan keefektifan penggunaan bahasa. Dan - kontribusi yang sangat penting dari eufimisme adalah bahwa pengaruh eufimisme memungkinkan komunikasi berjalan dengan lancar dan sukses. Hal ini disebabkan

bahwa dengan penggunaan eufimisme, tidak ada satu hal pun yang tidak bisa disampaikan kepada orang lain.

3. Budaya dan Eufimisme

Di atas tadi saya telah memaparkan sedikit tentang hubungan antara budaya dan eufimisme. Pada bagian ini kembali ditekankan bagaimana eufimisme berperan sangat penting dalam suatu budaya. Eufimisme merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dari bahasa, dia juga merupakan cerminan moral, kebiasaan, politik, gaya hidup, psikologi sosial, dan lainnya. Eufimisme itu sendiri tidak akan pernah ada tanpa adanya budaya sosial dengan bukti bahwa beberapa ungkapan yang digunakan dalam area-area sensitif cenderung menampilkan konotasi negatif dan yang kemudian digantikan oleh eufimisme. Kita mungkin sangat sensitif dengan kematian, maka istilah “penggali kuburan” dihaluskan menjadi “pengurus pemakaman”, yang sebenarnya merupakan kata yang umum untuk menyatakan seseorang yang dipekerjakan pada suatu unit usaha yaitu pemakaman (Lihat Allen and Burridge, 1991). Kita juga sensitif terhadap perawatan dan penggunaan organ tubuh, sehingga untuk istilah kamar mandi memiliki banyak eufimisme, seperti toilet, kamar kecil, dan lainnya.

Mempelajari eufimisme dengan baik bermakna lebih dari sekedar menguasai pengucapan, kata-kata, maupun tata bahasa. Mempelajari eufimisme berarti belajar bagaimana agar memandang dunia seperti penutur asli memandangnya, mempelajari cara-cara bagaimana mereka menggunakan bahasa mereka untuk menunjukkan ide-ide, kebiasaan-kebiasaan, dan tingkah laku masyarakat mereka, dan mempelajari untuk memahami “bahasa yang tersirat” dalam sistem bahasa mereka.

Dari pembahasan di atas, hubungan antara eufimisme dan budaya sangatlah jelas: eufimisme, sebagai produk dari linguistik budaya, memperlihatkan hubungan pemetaan yang beragam dengan budaya; eufimisme berubah-ubah sejalan dengan perkembangan masyarakat, dan penggunaan eufimisme bervariasi sesuai dengan variasi konteks penggunaannya. Eufimisme merupakan cerminan budaya dan membawa peninggalan pola-pola budaya yang dominan di masyarakat. Dalam suatu budaya, apakah terterima atau terlarang,

bentuk-bentuk eufimisme bervariasi dari satu periode sejarah ke periode berikutnya.

4. Klasifikasi Eufimisme

Eufimisme dapat diklasifikasikan kepada beberapa kategori berdasarkan perbedaan kriteria, aturan, dan prinsip. Contohnya, berdasarkan zaman, eufimisme dapat dibagi berdasarkan eufimisme pada *Middle Ages*, eufimisme pada *Victorian Age*, eufimisme pada *abad 20*, dan eufimisme kontemporer. Berdasarkan rentangan waktu, eufimisme dapat dibagi kepada eufimisme yang bersifat sementara dan eufimisme yang bersifat permanen. Akan tetapi, pada penelitian ini, klasifikasi eufimisme didasarkan kepada eufimisme positif dan negatif serta eufimisme sengaja dan tak sengaja.

4.1 Eufimisme Positif dan Eufimisme Negatif

Rawson (1981:1) mengklasifikasikan eufimisme kepada dua jenis umum: positif dan negatif. Eufimisme positif dapat disebut juga eufimisme gaya bahasa (*stylistic euphemisms*) atau eufimisme melebih-lebihkan atau (*exaggerating euphemisms*). Selanjutnya Rawson (1981:1) menyebutkan bahwa eufimisme positif melambungkan dan membesar-besarkan suatu hal, yang membuat hal tersebut sepertinya terdengar lebih hebat dan lebih penting dari pada kenyataan yang sebenarnya. Untuk menghindari sensasi (hal yang menghebohkan), untuk bersikap sopan, atau untuk mencapai kerjasama yang baik, orang-orang di Inggris dan Amerika, terlebih lagi warga Amerika kontemporer, lebih suka menggunakan cara membesar-besarkan sesuatu untuk membuat sesuatu yang tidak menyenangkan atau memalukan menjadi terdengar menyenangkan.

Eufimisme positif meliputi banyak nama pekerjaan yang terdengar lebih menyenangkan dari yang sebenarnya, yang mengangkat status pekerjaan si pekerja. Contohnya, dalam bahasa Inggris "*exterminating engineers*" (insinyur pembasmi) digunakan untuk menggantikan "*ratcatchers*" (penangkap tikus), "*beautician*" (ahli kecantikan) digunakan untuk menggantikan "*hairdressers*" (penata rambut). Penggunaan eufimisme positif berhubungan dengan ideologi, nilai, dan cara berpikir seseorang yang senantiasa mengalami perubahan yang

signifikan, khususnya dalam menunjukkan rasa hormat dan santun kepada orang lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan orang lain yang pekerjaannya tergolong pekerjaan yang keras. Contohnya, tukang sapu jalan, suster/perawat, dan tukang pos pada saat ini sering disebut ahli keindahan lingkungan, malaikat berbaju putih, dan pengantar pesan.

Sebaliknya, eufimisme negatif cenderung lebih defensif, dengan kata lain tidak membesar-besarkan hal yang disampaikan. Seperti yang dikatakan Rawson (1981:1) “Eufimisme negatif mengempiskan atau mengurang-ngurangi. Eufimisme negatif bersifat defensif, mempertahankan apa adanya, mengimbangi kekuatan hal-hal yang tabu, dan jika tidak menghilangkan dari bahasa segala sesuatu yang mana orang lebih suka tidak menyampaikannya secara langsung. Dengan demikian, eufimisme negatif dapat disebut juga eufimisme tradisional (*traditional euphemisms*) atau eufimisme penyempitan (*narrowing euphemism*). Eufimisme negatif benar-benar bersifat kuno, dan berhubungan erat dengan hal yang tabu. Eufimisme dan hubungannya dengan tabu pada kenyataannya merupakan dua permukaan dari koin yang sama. Mereka merujuk kepada hal yang sama meskipun memiliki wajah yang berbeda, eufimisme memiliki wajah yang jauh lebih menyenangkan daripada tabu. Di banyak budaya, menyebut nama Tuhan merupakan hal yang terlarang. Maka terdapat beberapa eufimisme seperti dalam bahasa Inggris “*Jeeze*”, “*Jeepers Creepers*”, atau “*Gee*” untuk menggantikan “*Jesus*”, “*Jesus Christ*” or “*Christ*”, “*goodness*” menggantikan “*God*” atau “*My Gum*” menggantikan “*My God*”. Di Indonesia, kata “astaga” dipakai sebagai eufimisme menggantikan “astaghfirullah”.

Di samping hal-hal yang bersifat ketuhanan, istilah-istilah yang termasuk tabu seperti kematian, binatang-binatang buruan atau binatang-binatang buas, dapat juga digunakan dalam eufimisme negatif. Di Cina Timur Laut, beruang disebut “kakek” oleh orang-orang di sana dan harimau disebut “kucing” atau “tuan gunung”. Hai-long (2008). Di daerah Minangkabau Sumatera Barat, harimau dieufimismekan dengan kata “*inyiak*”.

4.2 Eufimisme Sengaja and Eufimisme Tak Sengaja

Selanjutnya, eufimisme baik positif maupun negatif dapat dibagi kepada eufimisme sengaja dan eufimisme tak sengaja. Pengkalsifikasian ini didasari atas keterkaitan eufimisme dengan makna asli kata. Hal ini dikarenakan kenyataan bahwa terkadang eufimisme sangat berbeda dengan makna kata yang sebenarnya. Contohnya, eufimisme “kakek” yang digunakan untuk menggantikan beruang seperti yang digunakan di suatu daerah di Cina.

Seperti yang tersirat dari namanya, eufimisme tak sengaja atau tak sadar sebenarnya telah berkembang sejak zaman dahulu, dan digunakan secara tak sengaja, yaitu tanpa adanya niat untuk berbuat curang ataupun mengelak. Contohnya, kata “pusara” digunakan untuk menggantikan kata yang lebih menyeramkan “kuburan”. Bentuk eufimisme ini sama dengan yang terdapat dalam bahasa Inggris, dimana kata “*cemetery*” digunakan untuk menggantikan kata yang sangat dekat dengan kematian “*graveyard*”. Selanjutnya, kata “*indisposition*” (kurang enak badan) digunakan sebagai pengganti kata “*disease*” (sakit); orang jarang yang menyadari bahwa arti sebenarnya adalah “ketidakmampuan menghadapi sesuatu”. Contoh yang lain seperti kata “*diet*” yang arti sebenarnya adalah “makanan” digunakan untuk menggantikan istilah “pengurangan berat badan untuk mencapai tubuh yang ideal”; banyak orang yang tidak menyadari akan arti yang sebenarnya dari eufimisme yang digunakan.

Sementara itu, eufimisme sengaja atau sadar lebih sering digunakan orang, dan melibatkan pengkategorian yang lebih kompleks. Ketika orang berkomunikasi satu dengan lainnya, si pembicara dengan sadar atau sengaja berkata secara bijaksana, dan si pendengar memahami makna yang tersirat dari pembicaraannya. Contohnya, ketika seorang wanita, pada resepsi makan malam, berdiri dan mengatakan bahwa dia ingin “memakai bedak” atau “menelepon”, orang-orang yang hadir di sana menyadari bahwa eufimisme tersebut bermakna “ada hal lain yang ingin dilakukannya”, yaitu “pergi ke ruangan khusus wanita”. Atau seseorang yang mengatakan “saya mau ke belakang” adalah merupakan bentuk eufimisme dari ingin “buang air”.

5. Bentuk Eufimisme

Berdasarkan bentuknya, eufimisme dibentuk, menurut Hai-long (2008), dengan empat unsur: fonetis, kata, tata bahasa, retorik.

5.1 Unsur Fonetis

Eufimisme dapat diciptakan dengan menggunakan unsur fonetis yaitu bacaan ringan (*lightreading*) dan pemutar-balikan fonetis (*phonetic distortion*). Bacaan ringan adalah cara pembentukan eufimisme yang sering digunakan yaitu dengan cara menyampaikan perkataan dengan suara yang halus. Hal ini dikarenakan si pembicara ingin mengatakan sesuatu yang penting, tetapi malu untuk menyatakannya, sehingga dia memutuskan untuk merendahkan/mengecilkan suaranya ketika berbicara. Pemutar-balikan fonetis adalah mengubah bunyi dalam kata yang bertujuan untuk menggunakan eufimisme. Bentuk yang ini lebih diterima di bahasa Inggris daripada di bahasa Indonesia karena bahasa Inggris memiliki perbedaan antara ejaan dengan pengucapan kata. Biasanya kata-kata yang tidak menguntungkan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan unsur fonetis ini.

Pemutar-balikan fonetis ini meliputi penyingkatan kata, pengulangan kata, pengalihan bunyi pengucapan, dan lain-lain. Daripada menggunakan istilah "*tuberculosis*", orang cenderung menyingkatnya dengan mengatakan "TB" agar terdengar lebih bagus, atau mengatakan "WC" sebagai pengganti "*watercloset*". Begitu juga dengan pengulangan seperti "pis-pis" untuk "buang air kecil", atau "wo-wo" untuk "hantu". Terdapat juga perubahan bunyi seperti "*Gad*" untuk "*God*" dalam bahasa Inggris.

5.2 Unsur Kata

Rawson (1981:8) mengatakan bahwa siapapun boleh mengatakan apa yang ingin dia katakan meskipun perkataannya mungkin tidak menyenangkan bagi orang lain dengan syarat dia memiliki trik dalam pemilihan kata. Dia menyampaikan beberapa trik yang dapat digunakan. Pertama, dengan menggunakan kata dari bahasa asing. Penggunaan unsur kata serapan untuk menghindari menyebutkan kata yang tabu merupakan cara yang efektif dalam

penggunaan eufimisme. Besar kemungkinan suatu perkataan yang disampaikan dengan bahasa kita tidak menyenangkan bagi orang lain, tapi dengan menggunakan kata dalam bahasa asing, perkataan kita dapat diterima oleh orang lain. Contohnya, kata “bencong” atau “banci” terdengar sangat vulgar dan tidak menyenangkan, tetapi ketika kata tersebut digantikan dengan kata “*gay*” yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, maka kata tersebut dapat diterima oleh orang. Sama halnya dengan menggunakan istilah “*underwear*” sebagai pengganti pakaian dalam.

Kedua, dengan menggunakan kata pengganti. Maksudnya adalah mengganti kata-kata yang tidak sopan atau tidak patut dengan kata-kata tertentu yang terang-terangan halus dan menyenangkan. Jadi dalam bahasa Inggris “*be sent to the big houses*” (dikirim ke rumah yang besar) sebenarnya bermakna “*be sent to prison*” (masuk penjara), karena pada umumnya penjara merupakan rumah yang besar. Di Padang, Sumatera Barat, terdapat sebuah Rumah Sakit Jiwa di daerah Gadut, jadi ketika orang berkata “dikirim ke Gadut”, artinya adalah “masuk rumah sakit jiwa”. Cara yang paling sederhana adalah dengan menggunakan kata yang berkonotasi lebih menyenangkan, seperti kata “paranormal” yang memiliki konotasi lebih baik dibandingkan dengan “dukun”.

Ketiga, dengan menggunakan kata-kata ataupun ungkapan-ungkapan yang samar atau tidak jelas. Kata-kata ataupun ungkapan-ungkapan ini dapat mengaburkan perkataan-perkataan yang masih dianggap tabu oleh masyarakat tertentu. Dikatakan gemuk oleh seseorang, mungkin bisa menyebabkan si pendengar tersinggung, tapi dengan menggunakan eufimisme seperti kata “bulat”, dapat mengaburkan maksud kata yang disampaikan. Sama halnya dengan mengatakan “langsing” kepada orang yang kurus.

Keempat, dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerita rakyat, agama, ataupun karya sastra lainnya. Kata “mati” dapat dieufimismekan dengan kata-kata yang diambil dari kisah-kisah Nabi ataupun para Wali, seperti “wafat”, “mangkat”, “berpulang ke rahmatullah” ataupun “menghadap sang pencipta”. Dalam bahasa Inggris, kata “mati” (*die*) dieufimismekan dengan kata-kata yang diambil dari Kitab Bible, seperti “*go west*”, “*go to heaven*”, “*go to*

one's Maker", *"be with God"*, *"go the way of all flesh"*, *"return to dust"* dan lainnya.

Kelima dengan menggunakan lawan kata atau antonim. Kata yang sebenarnya bermakna berlawanan dapat digunakan sebagai eufimisme dengan mengubah situasi yang sebenarnya tidak menguntungkan seolah-olah terdengar seperti hal yang menyenangkan. Contohnya, seorang yang masuk penjara dikatakan "dia tinggal di rumah yang memberinya kebutuhan secara gratis". Sebenarnya, masuk penjara bukanlah hal yang menguntungkan ataupun menyenangkan, akan tetapi perkataan "hidup gratis" seolah-olah terdengar menyenangkan.

5.3 Unsur Tata Bahasa

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, eufimisme lebih dari sekedar ungkapan perkataan. Tata bahasa juga dapat digunakan untuk menciptakan eufimisme. Hai-long (2008) menemukan dua bentuk tata bahasa yang digunakan dalam pembentukan eufimisme: penggunaan bentuk negatif dan penghilangan. Pertama, penggunaan bentuk negatif. Eufimisme sering terjadi karena penggantian ide yang berbentuk positif menjadi bentuk kata-kata ataupun kalimat negatif. Contohnya, kita dapat menggunakan ungkapan "Bukankah lebih baik kita mulai acaranya lebih pagi?" untuk menggantikan "Saya rasa akan lebih baik memulai acara lebih pagi". Contoh yang lain, eufimisme "Dia dan kebenaran tidak dapat berteman", setelah dipertimbangkan dengan seksama, kita akan menemukan makna yang sebenarnya di balik perkataan tersebut yaitu "Dia seorang penipu". Atau dengan mengatakan "Dia tidak lagi bersama kita di dunia ini" akan terdengar lebih halus daripada "Dia mati" atau "Dia meninggal" sekalipun.

Kedua, penghilangan kata yang tidak enak didengar. Menghilangkan bagian dari suatu kalimat atau ungkapan merupakan cara yang baik untuk menghindari kata-kata yang tidak menyenangkan atau kata-kata yang tabu. Contohnya, "Dia sudah sembuh", kalimat ini seharusnya "Dia sudah sembuh dari penyakit kusta". Dengan menghilangkan "penyakit kusta" yang kedengarannya sangat tidak menyenangkan, kalimat tersebut terdengar lebih baik.

5.4 Unsur Retorik

Penggunaan unsur retorik dalam eufimisme dapat dibagi menjadi dua: menggunakan perifrasis dan menggunakan metafor. Perifrasis merupakan jenis penyampaian perkataan secara tidak langsung. Suatu topik ataupun istilah yang terlalu sensitif untuk disampaikan secara terbuka dapat disampaikan secara tak langsung dengan cara ini. Kata seperti “celana” terkadang kurang enak terdengar, maka digantikan oleh “pakaian bawah”. Kata “kentut” sangat tidak menyenangkan didengar, maka orang menyebutnya “buang angin”.

Menggunakan metafor juga merupakan cara yang baik dalam menggunakan eufimisme. Metafor adalah perbandingan secara tak langsung antara dua objek, tanpa menggunakan kata-kata seperti “ibarat”, “bagaikan”, atau “seperti”.

6. Fungsi Komunikatif Eufimisme

Komunikasi berbahasa merupakan alat terpenting yang digunakan orang untuk menjaga hubungan sosial di antara mereka. Saat berkomunikasi, orang akan sulit terhindar dari situasi yang tidak menyenangkan karena setiap orang memiliki rasa suka dan tidak suka yang berbeda-beda. Menggunakan bahasa secara langsung dan vulgar untuk menyampaikan rasa tidak senang pasti akan menimbulkan rasa tidak senang di antara kedua belah pihak yang berkemungkinan dapat memberi pengaruh negatif kepada hubungan mereka. Pada keadaan seperti ini, penggunaan eufimisme merupakan pilihan yang sangat tepat. Seperti yang dikatakan Enright (1985:113) tanpa eufimisme perputaran dunia akan berhenti oleh gesekan dan akan banjir oleh perseteruan atau permusuhan.

Sejak kemunculannya, eufimisme memikul tugas sebagai “pelumas” bahasa dan komunikasi sosial. Maksudnya adalah bahwa eufimisme melancarkan komunikasi yang tersendat, melapangkan jalan yang mungkin buntu dalam suatu komunikasi. Dilihat dari sudut pandang ini, eufimisme lebih dari sekedar suatu unsur retorik; eufimisme merupakan alat komunikasi. Jadi ketika berbicara tentang fungsi eufimisme, kita harus merujuk kepada fungsi komunikatif dari eufimisme. Secara umum menurut Neaman dkk (1990), Allan & Burridge (2006,2007), dan Bakhtiar (2012), eufimisme memiliki tiga fungsi komunikatif:

untuk menghindari kata-kata yang tabu, untuk menunjukkan kesopanan, dan untuk menggunakan kata yang halus dan menyenangkan.

6.1 Menghindari Kata-Kata Tabu

Neuman dkk (1990:130) menyatakan ada dua inti dasar psikologi pemunculan eufimisme, satunya tabu, dan yang lain adalah kesopanan. Kata tabu pertama kali digunakan oleh Captain James Cook pada tahun 1777 dalam jurnalnya; dia mendengar kata tersebut dari orang yang menggunakan bahasa Tonga, yang merupakan bahasa Polynesia. Tabu aslinya merujuk kepada orang, kegiatan, atau sesuatu yang dilarang. Setelah itu, kata tersebut diserap oleh bahasa Inggris.

Melanggar hal-hal yang tabu akan secara otomatis membahayakan si pelanggar dan juga orang-orang yang mengikutinya. Di beberapa budaya, nama Tuhan dan setan adalah hal yang tabu dan orang-orang di sana harus menghindari menyebut nama-nama tersebut secara langsung; jika tidak, mereka dianggap telah melakukan kesalahan yang pada akhirnya akan membahayakan diri bahkan nyawa mereka sendiri. Dengan demikian, orang-orang Barat menghaluskan penyebutan nama-nama tersebut. Mereka menyebut "setan" dengan istilah "lelaki tua berbaju hitam". Pada Cina kuno, juga terdapat kata-kata tabu. Orang-orang pada saat itu memiliki keyakinan bahwa kekuatan yang gaib yang sangat kuat seperti angin, hujan, petir dapat menentukan nasib mereka, maka mereka tidak berani untuk menyebut nama-nama tersebut secara langsung. Mereka memilih untuk menggunakan eufimisme terhadap kata-kata tersebut.

Akan tetapi, pada saat ini, istilah-istilah tabu dihindari tidak dikarenakan si pembicara takut akan bahaya yang akan dialaminya, tetapi karena penggunaan istilah-istilah tabu tersebut dianggap menjijikkan untuk digunakan dalam konteks sosial. Mereka mengklaim bahwa mengucapkan kata tabu hanya akan menyakiti hati mereka sendiri, karena ketidaknyamanan ataupun kejelekan yang ada pada kata-kata tersebut. Kata-kata tabu yang dimaksudkan di atas tadi biasanya berhubungan dengan bagian vital tubuh, seks, dan makhluk halus. Agar terhindar dari menyebutkan kata-kata tersebut, digunakanlah eufimisme sebagai kata

pengganti untuk kata-kata tabu yang sering berujung kepada memalukan diri sendiri.

6.2 Menunjukkan Kesopanan

Kesopanan berperan sangat penting dalam interaksi dan percakapan di masyarakat. Dengan kata lain, menjaga muka kita agar tidak malu harus mendapat perhatian yang besar dalam berkomunikasi. Kepada seorang penjahat, seorang hakim boleh saja mengatakan secara langsung “Kamu dipenjara selama lima tahun”. Tetapi ketika pernyataan yang sama disampaikan kepada orang tua atau kerabat si penjahat, si hakim akan mengatakan “Dia dikirim ke rumah yang besar”, atau “Sekarang dia dihidupi dari uang negara”. Si hakim menggunakan eufimisme untuk mencoba menghindari bersikap tidak sopan dalam berbicara dan tidak menyakiti perasaan orang tua atau kerabat si penjahat.

Rasa khawatir akan menyebabkan sakit mental dan keinginan untuk bersikap sopan dan bijaksana menggiring orang untuk menggunakan eufimisme. Seorang direktur mungkin menyatakan “Kontrak kamu tidak diperpanjang” daripada mengatakan secara langsung kepada si pekerja “Kamu dipecat”. Penggunaan kata “dipecat” terdengar sangat kasar dan tidak sopan yang berkemungkinan akan menyakiti mental si pekerja. Mengatakan seseorang miskin mungkin dapat membuat orang merasa malu, tapi dengan mengatakan “kantong kering” akan lebih sopan buatnya.

Dilihat dari contoh-contoh di atas tadi, eufimisme memang benar-benar dapat digunakan untuk mengungkapkan kesopanan kepada orang lain. Dengan serta merta eufimisme menghindari situasi yang tidak menyenangkan dan memuluskan komunikasi sosial masyarakat. Pada akhirnya, eufimisme dapat menjaga hubungan di antara masyarakat tersebut. Fungsi komunikatif seperti ini disebut juga dengan menunjukkan gaya bahasa seperti yang dinamakan oleh Allan & Burrige (1997) dan Bakhtiar (2012).

6.3 Menyembunyikan Kebenaran

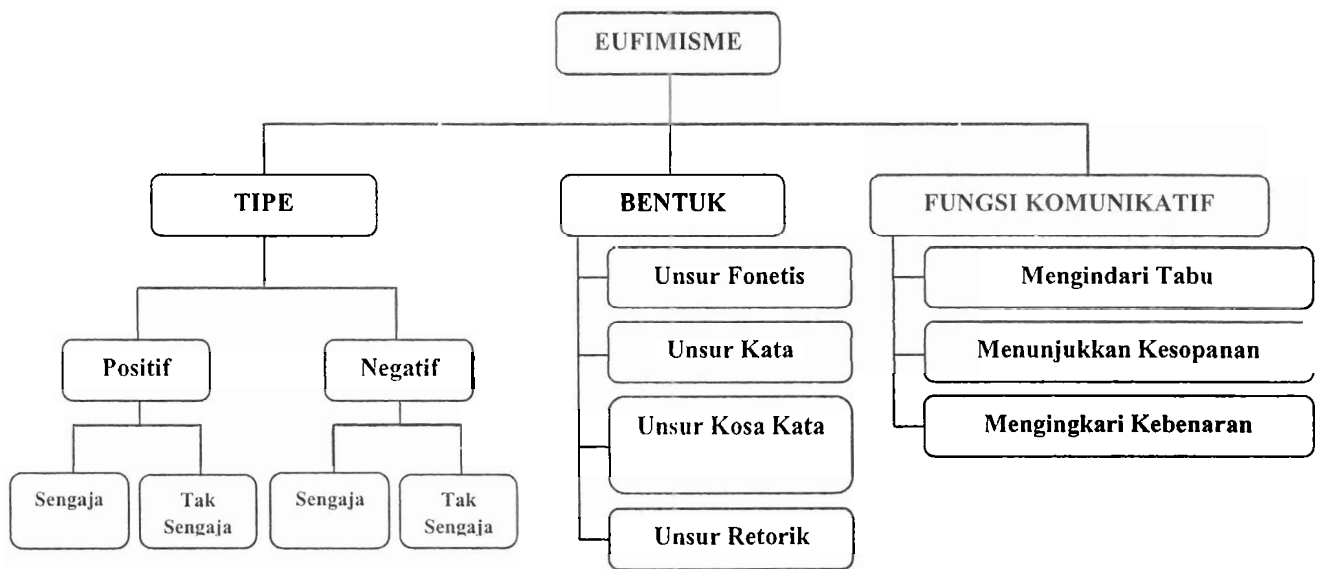
Dalam kehidupan sehari-hari, eufimisme digunakan untuk menjaga kesopanan dan menghindari hal yang tabu, sementara dalam politik, eufimisme

digunakan untuk menyamarkan atau menyembunyikan. Fungsi komunikatif ini disebut oleh Allan & Burrige (1997) dan Bakhtiar (2012) sebagai berbicara ganda (*doublespeak*). Dikatakan berbicara ganda karena eufimisme yang digunakan bermakna samar sekaligus membingungkan. Kehidupan politik merupakan lahan yang subur buat eufimisme. Kapanpun situasi politik berubah, tetap saja eufimisme muncul dalam jumlah yang besar. Media dan politikus mengambil manfaat dari kebingungan publik untuk menyembunyikan kebenaran yang bertujuan untuk tidak menyakiti publik dan memelihara kestabilan situasi politik, ekonomi, dan militer.

Pada saat terjadinya suatu bencana, media dan politikus cenderung menyembunyikan fakta yang sebenarnya seperti tingkat bahaya dari bencana, jumlah korban, maupun jumlah kerugian yang dialami. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menstabilkan atau bahkan mengurangi rasa resah yang dialami warga yang terkena bencana. Contohnya, gempa yang melanda Sumatera Barat pada tahun 2009 menyisakan informasi yang sepertinya disamarkan. Kekuatan gempa pada awalnya diberitakan berkisar 7,9 skala richter, diperbaharui menjadi 7,6 skala richter. Hal ini diharapkan dapat mengurangi rasa kepanikan masyarakat.

B. Kerangka Konseptual

Studi ini mereview teori yang berkenaan dengan eufimisme yang dimulai dengan mendefinisikan istilah eufimisme. Selanjutnya eufimisme diklasifikasikan kepada beberapa tipe dan bentuk penggunaan. Dan diakhiri dengan memaparkan fungsi komunikatif eufimisme. Kerangka konseptual tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Gay (1987:189) penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan status subjek yang dikaji. Dalam penelitian ini, subjek yang dikaji adalah cerita rakyat minangkabau. Selanjutnya data dikumpulkan untuk menjawab rumusan pertanyaan yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan dengan dua cara. Yang pertama dengan melakukan penelitian pustaka yang dilakukan dengan membaca beberapa buku yang dapat dijadikan referensi penelitian yang berhubungan dengan eufimisme. Kedua, penelitian lapangan dengan menganalisis cerita-cerita rakyat Minangkabau yang ditulis oleh A.A. Navis

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah eufimisme yang digunakan dalam cerita rakyat Minangkabau. Dalam penelitian ini 19 cerita rakyat karangan Ali Akbar Navis akan dijadikan sumber data. Cerita-cerita tersebut berjudul “Robohnya Surau Kami”, “Anak Kebanggaan”, “Nasihat-Nasihat”, “Angin dari Gunung”, “Bayang Bayang”, “Dari Masa ke Masa”, “Datangnya dan Perginya”, “Dua Orang Sahabat”, “Gundar Sepatu”, “Inyik Lunak Si Tukang Canang”, “Menanti Kelahiran”, “Penangkapan”, “Penolong”, “Penumpang Kelas Tiga”, “Rekayasa Sejarah si Patai”, “Sang Guru Juki”, “Si Bangkak”, “Topi Helm”, dan “Zaim Yang Penyair ke Mana”

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dimulai dengan membaca 19 cerita rakyat minangkabau karya AA Navis. Selanjutnya, kata-kata atau ungkapan-ungkapan

yang mengandung eufimisme diberi tanda yang kemudian akan dipisahkan sebagai data dari penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, maka data ini akan dianalisis dengan urutan yang telah disebutkan pada rumusan pertanyaan penelitian. Pertama, data akan diklasifikasikan berdasarkan tipe-tipe eufimisme sebagaimana yang telah disebutkan di bab II. Setelah itu, data tersebut dianalisis berdasarkan formasi pembentukannya. Selanjutnya, tipe dan bentuk eufimisme tersebut akan dianalisis dari segi fungsi komunikatifnya. Pada akhirnya, mengungkapkan hasil penelitian dan merumuskan simpulan.

BAB IV
ANALISIS PENGGUNAAN EUFIMISME DALAM
CERITA RAKYAT MINANGKABAU

A. Deskripsi dan Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka diperoleh data sebanyak 257 penggunaan eufimisme dalam kumpulan cerita rakyat Minangkabau yang ditulis oleh A.A. Navis (lihat lampiran I). Cerita-cerita tersebut mengisahkan tentang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Cerita-cerita karangan A.A. Navis yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah “Robohnya Surau Kami”, “Anak Kebanggaan”, “Nasihat-Nasihat”, “Angin dari Gunung”, “Bayang Bayang”, “Dari Masa ke Masa”, “Datangnya dan Perginya”, “Dua Orang Sahabat”, “Gundar Sepatu”, “Inyik Lunak Si Tukang Canang”, “Menanti Kelahiran”, “Penangkapan”, “Penolong”, “Penumpang Kelas Tiga”, “Rekayasa Sejarah si Patai”, “Sang Guru Juki”, “Si Bangkak”, “Topi Helm”, dan “Zaim Yang Penyair ke Istana”. Setelah data terkumpul, maka data itu diidentifikasi berdasarkan tipe, bentuk, dan fungsi komunikatif eufimisme. Selanjutnya, data tersebut dimasukkan ke dalam tabel (ditabulasikan) untuk dapat dilihat dengan jelas frekuensi penggunaan eufimisme dalam cerita-cerita tersebut. Identifikasi data dilakukan berdasarkan instrumen penelitian (lihat lampiran II) yang dirumuskan berdasarkan teori yang terdapat pada Bab II.

Distribusi penggunaan eufimisme menurut tipenya dapat dilihat dalam tabel 4.1. Dalam tabel tersebut, terlihat dengan jelas bahwa seluruh tipe eufimisme digunakan dalam cerita rakyat Minangkabau karya A.A. Navis dengan frekuensi yang berbeda.

Tabel 4.1 Deskripsi Distribusi Tipe Eufimisme

NO	TIPE EUFIMISME		FREKUENSI	
			Jumlah	%
1	Positif	Sengaja	76	29,57%
		Tidak Sengaja	64	24,90%
2	Negatif	Sengaja	51	19,84%
		Tidak Sengaja	66	25,69%
Total			257	100,00%

Distribusi penggunaan eufimisme berdasarkan unsur pembentukannya dapat dilihat dalam Tabel 4.2. Dalam tabel tersebut, terlihat dengan jelas bahwa seluruh unsur pembentukan eufimisme digunakan dalam cerita rakyat Minangkabau karya A.A. Navis dengan frekuensi yang berbeda.

Table 4.2 Deskripsi Distribusi Bentuk Eufimisme

NO	BENTUK EUFIMISME	FREKUENSI	
		Jumlah	%
1	Fonetis	10	3,89%
2	Kata	133	51,75%
3	Tata Bahasa	76	29,57%
4	Retorik	38	14,79%
Total		257	100,00%

Selanjutnya, distribusi penggunaan fungsi komunikatif eufimisme dalam cerita rakyat Minangkabau karya A.A. Navis dapat dilihat dalam Tabel 4.2. Dalam tabel tersebut, terlihat dengan jelas bahwa seluruh fungsi komunikatif eufimisme digunakan dalam cerita tersebut dengan frekuensi yang berbeda.

Table 4.3 Deskripsi Distribusi Fungsi Komunikatif Eufimisme

NO	FUNGSI KOMUNIKATIF EUFIMISME	FREKUENSI	
		Jumlah	%
1	Menunjukkan Kesopanan	152	59,14%
2	Menyembunyikan Kebenaran	47	18,29%
4	Menghindari Kata-Kata Tabu	58	22,57%
Total		257	100,00%

Selanjutnya, data-data yang telah diklasifikasikan berdasarkan tipe, bentuk, dan fungsi komunikatifnya dianalisis untuk menunjukkan bagaimana eufimisme digunakan dalam cerita rakyat Minangkabau ini.

1. Tipe Eufimisme

Pada cerita yang berjudul “Anak Kebanggaan” terdapat penggalan yang berbunyi “Di waktu mudanya Ompi menjadi *klerk* di kantor Residen”. Kata “klerk” kedengaran lebih menyenangkan daripada pekerja, penjaga, atau pegawai

sekalipun. Kata “klerk” merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti “orang yang dipekerjakan”. Dengan menggunakan kata “klerk”, pekerjaan tersebut terdengar lebih menyenangkan dari yang sebenarnya, yang sekaligus juga mengangkat status pekerjaan si pekerja. Penggunaan kata seperti ini dikenal dengan eufimisme positif.

Lebih jauh lagi, eufimisme positif ini tergolong eufimisme sengaja karena si penulis dengan sengaja memilih kata lain yang diambil dari bahasa asing. Si penulis dengan sengaja mengubah kesan orang tentang pekerjaan yang kasar terdengar menjadi suatu pekerjaan yang sangat menyenangkan. Terlebih lagi, di budaya Minangkabau, jenis pekerjaan merupakan suatu hal yang dapat mengangkat status sosial seseorang dalam masyarakat. Kata “klerk” bukanlah bahasa yang umum digunakan orang, dan tidak pula semua orang tahu artinya. Dengan demikian, jika kata tersebut digunakan, pastilah terdapat di dalamnya unsur kesengajaan.

Sama halnya pada penggalan cerita berjudul “Bayang Bayang” yang berbunyi “Tapi jabatan itu membutuhkan *lidah yang panjang dari akal*”. Frase yang dicetak miring pada kalimat tersebut merupakan suatu ungkapan yang mengandung metafor dan bermakna “hanya pandai berbicara tapi tidak memikirkan makna dari kata yang diucapkannya” atau lebih ekstrim lagi “pembongong”. Dengan menggunakan metafor, frase tersebut terdengar lebih menyenangkan daripada makna yang sebenarnya. Orang mungkin akan marah kalau dikatakan pembongong, tapi dengan menggunakan istilah “lidah yang panjang dari akal” amarah tersebut akan dapat teredam. Minangkabau terkenal dengan budaya *indirect* yang mana suatu makna sering disampaikan secara tidak langsung. Penggunaan eufimisme seperti ini disebut dengan eufimisme positif.

Selanjutnya, eufimisme ini juga termasuk kepada eufimisme sengaja karena si penulis dengan sengaja memilih suatu ungkapan untuk menggantikan makna yang kedengarannya tidak enak. Kesengajaan dalam eufimisme ini juga karena ungkapan tersebut bukanlah suatu ungkapan yang umum ataupun sering digunakan orang. Malah terkadang orang yang mendengarnya tidak merasa ada hal yang tidak menyenangkan karena mungkin saja mereka tidak mengetahui

makna dari ungkapan tersebut. Hanya karena kesengajaan untuk tidak menyakiti hati orang lain, maka ungkapan tersebut digunakan.

Eufimisme positif bisa juga bersifat tidak sengaja, dengan kata lain, si pembicara secara tidak sadar telah memperhalus makna melalui kalimat yang disampaikan. Dalam penggalan cerita “Anak Kebanggaan” yang berbunyi “Tetapi alangkah remuknya hati orang tua itu, karena ternyata *pengantar surat* itu Cuma mengantarkan semua surat-suratnya yang dikembalikan”, terdapat penggunaan eufimisme positif disampaikan secara tidak sengaja. Ketika seseorang melihat tukang pos yang sedang mengantarkan surat, maka secara otomatis orang berucap ada seorang pengantar surat. Secara tidak sadar, kata yang mereka gunakan tersebut merupakan bentuk eufimisme.

Contoh penggunaan eufimisme positif secara tidak sengaja juga dapat dijumpai pada penggalan cerita “Tidak ada pendapatnya karena memangnya raja *tidak punya suatu alat untuk berpikir*”. Frase yang dicetak miring pada kalimat tersebut jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan makna yang sebenarnya “tidak punya otak”. Setiap orang pasti tidak dapat mempunyai segala-galanya di dunia ini, tapi setiap orang pasti punya otak. Dengan mengatakan “tidak punya suatu alat untuk berpikir” memberikan kesan yang positif daripada mengatakan “tidak punya otak” ataupun “dungu”. Frase tersebut masuk kategori tidak sengaja karena pilihan kata yang digunakan merupakan kata-kata yang biasa dan umum diketahui orang banyak. Akan tetapi, dengan menggunakan frase tersebut, secara tidak sengaja, orang yang mengucapkannya telah menggunakan eufimisme.

Selain eufimisme positif, dalam cerita rakyat karangan A.A. Navis ini juga terdapat sejumlah penggunaan eufimisme negatif seperti pada “Ah, aku tak mengerti, kenapa semua orang yang berbudi baik, terlalu lekas *meninggalkan manusia yang mengasihinya*”. Klausa “meninggalkan manusia yang mengasihinya” yang bermakna “mati” terdengar jauh lebih halus dan menyenangkan karena “meninggalkan” dan “ditinggalkan” merupakan aktivitas yang sering dilakukan orang setiap hari. Sementara kata “mati” terdengar sangat menyedihkan dan menyakitkan karena harus berpisah dari seseorang untuk selamanya. Karena kata tersebut berhubungan dengan kematian, maka eufimisme yang digunakan adalah eufimisme negatif. Dalam bahasa

Minangkabau, kata “mati” sangat vulgar untuk digunakan dan sering dikaitkan dengan kata-kata sumpah.

Selanjutnya, eufimisme ini tergolong eufimisme sengaja karena klausa tersebut dengan sengaja dibentuk dengan menggunakan kata-kata yang dipilih dengan hati-hati dengan tujuan memperhalus makna “mati”. Berbeda dengan kata “meninggal” yang juga merupakan eufimisme “mati”, kata “meninggal” sudah merupakan kata biasa yang sering kita dengar ketika ada kematian. Sebaliknya, ungkapan “meninggalkan manusia yang mengasihinya”, sangat jarang terdengar ketika kematian menghampiri seseorang. Hanya karena unsur kesengajaanlah ungkapan tersebut digunakan untuk mewakili kata “kematian”.

Penggunaan unsur eufimisme negatif sengaja juga terdapat pada penggalan cerita “Dua Orang Sahabat” yang berbunyi “*Perempuan pemilik daging sewaan ini, sama saja dengan pemilik otot*”. Ungkapan yang dicetak miring pada penggalan cerita tersebut menggantikan makna yang sebenarnya, yaitu “pelacur” yang terdengar sangat vulgar dan tidak enak untuk didengar. Kata “pelacur” merupakan kata yang bersifat tabu untuk diungkapkan karena berhubungan dengan aktivitas seksual. Terlebih lagi di budaya Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dalam bermasyarakat, kata tersebut sangat tabu untuk diucapkan. Kata tersebut menggambarkan suatu pekerjaan yang sangat hina dan tidak mendapat tempat di hati masyarakat. Dengan menggantikan kata tersebut dengan ungkapan “Perempuan pemilik daging sewaan”, maka makna negatif dari kata “pelacur” dapat terkikis. Kata “daging” merupakan kata yang sering kita dengar dan juga merupakan jenis makanan manusia.

Selanjutnya, eufimisme negatif tersebut dikategorikan kepada eufimisme sengaja dikarenakan pemilihan kata-kata di dalamnya. Si penulis dengan sengaja memilih kata-kata seperti “daging sewaan” yang tidak umum digunakan orang seperti layaknya “mobil sewaan”, “rumah sewaan”, dan lain-lain. Dengan demikian, pemilihan kata-kata tersebut secara sadar dipilih untuk digunakan dalam menyampaikan makna kata “pelacur” yang dikategorikan hina dan tabu. Penggunaan kata-kata seperti inilah yang dikenal dengan istilah eufimisme negatif sengaja.

Di samping eufimisme negatif secara sengaja, terdapat juga eufimisme negatif secara tidak sengaja. Penggalan cerita “Buter Talib mampir ke rumah Atun. Malah Buter Talib konon pernah *menginap* ketika giliran Otang ronda malam” mengandung eufimisme negatif, yaitu “menginap”. Kata “menginap” dalam kalimat tersebut sebenarnya bermakna “melakukan hubungan seksual” yang terdengar sangat vulgar dan tabu kalau diucapkan. “Menginap” merupakan kegiatan yang diterima oleh budaya Minangkabau maupun budaya-budaya daerah lainnya. Akan tetapi, dengan konteks cerita yang disampaikan, jelaslah bahwa kata “menginap” di sini bukanlah “menumpang tidur di rumah orang lain” melainkan “melakukan hubungan seksual dengan pemilik rumah”. Karena kata “menginap” dalam penggalan cerita tersebut mengandung makna negatif, jenis eufimisme yang digunakan adalah eufimisme negatif.

Selanjutnya, eufimisme ini dikategorikan dengan eufimisme tidak sengaja karena kata “menginap” merupakan kata yang sering kita jumpai dalam aktivitas sosial masyarakat. Seorang teman biasa menginap di rumah temannya, keluarga di rumah kerabatnya, pendatang di rumah penginapan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penggunaan kata “menginap” dalam penggalan cerita ini secara tidak sengaja telah menggunakan eufimisme.

Penggunaan eufimisme negatif secara tidak sengaja juga terdapat pada penggalan cerita “Nasihat Nasihat” yang berbunyi “Karena kau masih *terlalu muda*”. Di budaya Minangkabau, masyarakat pada umumnya menghormati orang yang lebih tua baik dalam bersikap maupun berbicara. Sehingga, dengan mengatakan “terlalu muda”, si pembicara sebenarnya bermaksud menyatakan lawan bicaranya tersebut masih muda dan “tidak banyak mengetahui seluk beluk kehidupan” yang terdengar lebih menyakitkan. Kata “tidak banyak mengetahui” juga bermakna “bodoh” ataupun “tak berilmu” yang tak mungkin diterima orang, terlebih lagi bila dia bersekolah. Kata “terlalu muda” akan terdengar jauh lebih menyenangkan dibandingkan kata “tak berilmu”. Karena makna di dalamnya mengandung makna negatif, maka eufimisme yang digunakan dalam perkataan ini termasuk eufimisme negatif.

Selanjutnya, berhubungan dengan kesengajaan dalam menggunakan eufimisme, kata “terlalu muda” tergolong eufimisme tidak sengaja. Tidak ada

kata-kata khusus ataupun spesial dalam pemilihan kata yang digunakan. Kata-kata seperti “terlalu” atau “muda” merupakan kata-kata yang sering dipakai atau didengar orang. Dengan demikian, si pembicara secara tidak sadar atau sengaja telah menggunakan penghalusan makna, dan hal seperti ini masuk kategori eufimisme tidak sengaja.

2. Bentuk Eufimisme

Eufimisme juga dapat dilihat dari segi unsur-unsur bahasa yang digunakan dalam pembentukannya. Seperti yang disebutkan dalam kajian teori pada bab sebelumnya, terdapat empat cara bagaimana eufimisme dibentuk, yaitu unsur fonetis, kata, tata bahasa, dan retorik. Kesemua bentuk eufimisme ini digunakan dalam cerita rakyat Minangkabau karangan A.A. Navis.

Pertama, unsur fonetis. Kata “PRRI” dalam penggalan cerita “Pada masa *PRRI*, Otang, teman si Dali, pulang kampung” merupakan eufimisme yang dibentuk secara fonetis. Kata “PRRI” dibentuk dengan cara penyingkatan kata yang terdengar secara fonetis lebih menyenangkan daripada makna sebenarnya “Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia” yang berarti ada pemerintahan lain dalam suatu pemerintahan. Dengan menggunakan singkatan, makna yang disampaikan terdengar biasa karena kita juga mendengar banyak singkatan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan singkatan masuk ke dalam eufimisme bentuk fonetis karena yang disampaikan hanya bunyi-bunyi pangkal kata-kata yang disingkat.

Bentuk eufimisme fonetis dapat juga berbentuk pengalihan bunyi pengucapan seperti yang terdapat pada penggalan cerita “Sebaliknya jika Inyik Lunak sedah lebih dulu nongkrong, dia batal masuk *lepau* itu”. Kata “lepau” merupakan pelesetan ataupun pengalihan bunyi dari kata “lapau” yang berarti “warung”. Dalam budaya Minangkabau, “lapau” juga sering digunakan sebagai tempat berkumpulnya laki-laki dewasa untuk saling berbagi cerita atau pengalaman mereka masing-masing, tapi tak jarang kata tersebut berkonotasi negatif karena kebanyakan orang menghabiskan waktu mereka di sana dan meninggalkan sebagian kewajiban mereka sebagai laki-laki dewasa ataupun

suami, yaitu mencari nafkah. Sehingga dengan mengalihkan bunyi /a/ menjadi /e/, kata tersebut lebih enak didengar.

Pengulangan bunyi juga dapat menyebabkan terjadinya eufimisme secara fonetis. Contohnya terdapat pada penggalan cerita “Inyik Lunak Si Tukang Canang” yang berbunyi “Sehingga setiap mendengar bunyi *cer cer cer* dari canang yang dipukul dan diiringi suara pecah Inyik Lunak, lama-lama berakibat pada ketidaksukaan Otang pada Inyik Lunak”. Bunyi “cer cer cer” bermakna suatu perintah yang mengharuskan setiap laki-laki Minangkabau di zaman itu untuk melakukan kerja paksa yang dihaluskan dengan istilah gotong royong. Dengan demikian penggunaan “cer cer cer” untuk menggantikan kata “kerja paksa” terdengar jauh lebih menyenangkan.

Kedua, unsur kata. Eufimisme juga dapat dibentuk menurut pilihan kata yang digunakan. Contohnya pada penggalan cerita “Siapa tahu, dia sudah bosan tinggal di hutan lalu mau *khianat*”. Kata “khianat” bukan merupakan bahasa Indonesia, tetapi merupakan kata yang diserap dari bahasa Arab. Kata “khianat” berarti “mendustakan”, “berbuat licik”, “melanggar kepercayaan orang”, atau lebih sederhananya “tidak amanah”. Akan tetapi, kata “khianat” dalam cerita ini berarti “selingkuh” yang kalau disampaikan terdengar sangat tidak menyenangkan. Untuk membuat makna yang ingin disampaikan dapat diterima oleh orang, penggunaan unsur serapan seperti kata “khianat” dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat.

Selain penggunaan unsur kata serapan, eufimisme berbentuk kata dapat juga dibentuk dengan mengganti kata-kata yang tidak sopan atau tidak patut dengan kata-kata tertentu yang terang-terangan halus dan menyenangkan. Seperti penggunaan kata “mencopoti” dalam penggalan cerita “Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka *mencopoti* papan dinding atau lantai di malam hari”. Kata mencopoti dalam kalimat tersebut bermakna “mencuri” yang merupakan perbuatan yang diharamkan dalam budaya Minangkabau. Sehingga dengan menggantikan kata tersebut dengan “mencopoti”, maka makna yang disampaikan terdengar lebih halus karena perbuatan “mencopoti” juga sering dilakukan oleh orang pada umumnya, seperti mencopoti paku di pintu, mencopoti hiasan di dinding, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, unsur kata pada eufimisme dapat juga dibentuk dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerita rakyat, agama, ataupun karya sastra lainnya. Seperti kata “wafat” pada penggalan cerita “bayang bayang” yang berbunyi “Raja sudah *wafat*”. Kata “wafat” sering dijumpai pada buku-buku cerita agama yang mengisahkan tentang perjuangan para nabi dan syuhada’ dalam menegakkan agama Islam. Sehingga kata “wafat” cenderung lebih menyenangkan daripada kata “mati” atau “meninggal” sekalipun, karena wafatnya nabi dan syuhada’ dalam kisah tersebut dikarenakan perjuangan menegakkan agama Islam. Dengan demikian “wafat” bukanlah suatu hal yang menakutkan atau mengerikan, melainkan suatu hal yang sangat mulia dan terpuji.

Bentuk eufimisme kata juga dapat dibentuk dengan menggunakan kata-kata ataupun ungkapan-ungkapan yang samar seperti yang terdapat pada penggalan cerita “Tidak ke sekolah. Tapi *kuliah*”. Kata “kuliah” juga bermakna “sekolah”, akan tetapi kuliah lebih bergengsi dibandingkan sekolah karena tidak semua orang dapat kuliah, tapi pada saat ini semua orang pasti pernah sekolah. Perbedaan antara sekolah dan kuliah tentu terdengar masih samar karena keduanya bermakna belajar. Tentunya, dengan mengatakan kuliah, makna yang disampaikan lebih bergengsi dan lebih menyenangkan.

Ketiga, unsur tata bahasa. Tata bahasa sangat berperan penting dalam pembentukan eufimisme karena tata bahasa berhubungan dengan bagaimana kata-kata yang biasa dibentuk menjadi suatu ungkapan yang menyenangkan orang yang mendengarnya. Salah satu cara pembentukan eufimisme dengan menggunakan tata bahasa adalah menghilangkan bagian dari suatu kalimat atau ungkapan merupakan cara yang baik untuk menghindari kata-kata yang tidak menyenangkan atau kata-kata yang tabu. Contohnya seperti pada penggalan cerita “Tapi Ompi *tak mau mengerti*”. Kalimat ini menghilangkan beberapa kata yang kalau dituliskan akan terdengar kurang menyenangkan. Kalimat ini bisa saja berbunyi “Tapi Ompi tak mau mengerti *penderitaan orang lain*” yang dengan jelas menggambarkan suatu perbuatan jelek dari seseorang. Terlebih lagi di daerah Minangkabau yang terkenal sangat solider kepada orang lain, apalagi kepada tetangga di sekitarnya. Akan tetapi, dengan menghilangkan kata-kata “penderitaan orang lain”, perbuatan yang dilakukan oleh orang tersebut terkesan biasa-biasa

saja dan dapat diterima orang karena merupakan suatu hal yang wajar jika seseorang tidak mengerti tentang sesuatu hal.

Bentuk eufimisme tata bahasa juga dapat disebabkan penggantian ide yang berbentuk positif menjadi bentuk kata-kata ataupun kalimat negatif. Contohnya pada penggalan cerita “Angin dari Gunung” yang berbunyi “*Jari-jariku itu sudah tak ada lagi*” kini, Kedua tanganku ini, kau lihat?”. Dalam hal ini, kata-kata yang berbentuk negatif “Jari-jariku itu sudah tak ada lagi” terdengar lebih menyenangkan dibandingkan dengan kata-kata berbentuk positif “Tanganku buntung”. Kehilangan jari dengan serta merta berarti kehilangan bagian dari tangan, yang diistilahkan dengan “buntung”. Namun kata “buntung” terdengar sangat mengerikan karena bermakna cacat pada bagian anggota tubuh. Dan “cacat” tersebut juga dapat mempengaruhi masa depan si penderita.

Keempat, unsur retorik. Retorik merupakan penyampaian suatu perkataan secara tidak langsung. Retorik dalam pembentukan eufimisme dapat dilakukan dengan menggunakan perifrasis, yang merupakan jenis penyampaian perkataan secara tidak langsung tanpa menggunakan perbandingan. Dalam penggalan cerita “Anak Kebanggaan” yang berbunyi “Dan ia menunggu dengan hati *yang disabar-sabarkan*” terdapat penggunaan perifrasis dalam pembentukan eufimisme. Di dalam kata “yang disabar-sabarkan” terdapat makna “terpaksa harus sabar” yang disampaikan dengan kata-kata yang berbeda. Kata “terpaksa” tentunya mengandung makna negatif yaitu “tidak ikhlas” yang secara terang-terangan terdengar tidak menyenangkan. Terlebih lagi di budaya Minangkabau yang sangat sensitif dengan perasaan orang lain, kata “terpaksa” tentu saja tidak nyaman untuk disampaikan. Dengan menggunakan kata-kata yang berbeda dengan makna yang sama (paraphrasis), maka suatu perkataan yang kurang enak didengar dapat terdengar menjadi suatu perkataan yang dapat diterima.

3. Fungsi Komunikatif Eufimisme

Pada dasarnya, eufimisme berfungsi untuk membuat suatu perkataan yang tidak atau kurang menyenangkan menjadi suatu perkataan yang menyenangkan. Secara khusus, eufimisme memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai alat untuk menunjukkan kesopanan, menghindari kata-kata tabu, dan menyembunyikan

kebenaran. Dalam cerita rakyat Minangkabau karangan A.A. Navis ini, keseluruhan fungsi eufimisme tersebut dapat ditemukan.

Menunjukkan kesopanan merupakan fungsi komunikatif eufimisme yang sangat sering digunakan karena eufimisme itu sendiri lahir untuk menghaluskan makna dari kata yang disampaikan. Dalam penggalan cerita "*Dariseorang berayah pemilik warung*", lalu berkesempatan melihat Amerika yang serba wah" mengandung fungsi komunikatif menunjukkan kesopanan. Kata-kata "Dari seorang berayah pemilik warung" memiliki makna "Dari keluarga miskin" yang terdengar kurang menyenangkan karena keluarga miskin mendapat tempat yang rendah dalam status sosial di masyarakat. Akan tetapi, dengan menggantikan kata keluarga miskin dengan pemilik warung, yang juga berpenghasilan pas-pasan, kata yang disampaikan terdengar lebih sopan dan menyenangkan.

Penggalan cerita "Tapi kakek ini *sudah tidak ada lagi* sekarang" juga memiliki fungsi komunikatif menunjukkan kesopanan. Dalam budaya Minangkabau, kata "mati" tergolong kata yang tidak sopan untuk disampaikan kepada orang, sehingganya beberapa kata digunakan untuk menggantikan kata tersebut. Kata "mati" dalam budaya Minangkabau juga terkadang digunakan dalam ucapan-ucapan mengandung sumpah serapah. Kata-kata "alah pai", "maningga", "wafat", "alah indak ado lai", "alah mandahului awak" adalah beberapa kata-kata yang menggantikan kata "mati" dalam bahasa Minangkabau. Kata-kata "sudah tidak ada lagi" bersinonim dengan "alah indak ado lai" dalam bahasa Minang. Dengan menggunakan kata "tidak ada lagi", maka kematian bukanlah hal yang begitu menyedihkan karena segala sesuatu yang pernah ada, bukan hanya manusia, suatu saat akan tiada. Melalui kata-kata tersebut, maka si pembicara menunjukkan kesopanan dalam menanggapi suatu kejadian yang memilukan, seperti kematian.

Menghindari kata-kata tabu juga salah satu alasan mengapa eufimisme perlu digunakan. Kata "berpisah" dalam penggalan cerita "Kalaulah Haris tidak sebangsa laki-laki yang penyabar, mungkin jadi tidak ada jalan-jalan seperti senja sekarang, karena mereka sudah *berpisah*" mengandung makna "bercerai". Perceraian merupakan kata maupun perbuatan merupakan hal yang halal tapi dibenci oleh Tuhan. Kata "bercerai" merupakan kata yang tabu untuk diucapkan

dalam budaya Minangkabau karena bercerai menghilangkan kesakralan suatu pernikahan. Dengan menggantikan kata “bercerai” dengan kata “berpisah”, maka seseorang dapat menghindari mengucapkan kata-kata yang bersifat tabu.

Kata-kata yang berhubungan dengan organ sensitif manusia juga dianggap tabu untuk disebutkan. Dalam penggalan cerita “Zaim Yang Penyair ke Istana”, kata “bokong” menggantikan kata yang sebenarnya “pantat” yang sangat vulgar dan tabu untuk diucapkan seperti yang terdapat pada kalimat “Tapi setelah dia membantingkan *bokongnya* di kasur tidur, rasa senangnya tak kelihatan lagi”. Dengan menggunakan kata “bokong”, si pembicara dapat menyampaikan pesannya secara jelas dan sekaligus menghindari penyebutan kata-kata tabu.

Selain yang berhubungan dengan organ sensitif manusia, kegiatan ataupun perasaan yang melibatkan organ sensitif tersebut juga dianggap tabu untuk disampaikan. Kata-kata “nafsu birahi” jika disebutkan secara langsung terdengar sangat tidak sopan dan sekaligus menjijikkan. Maka kata-kata tersebut dalam cerita “Dua Orang Sahabat” dieufimismekan dengan kata-kata “dada masing-masing bergemuruh” seperti yang terdapat dalam kalimat “Dan mereka bergumul dengan *dada masing-masing bergemuruh*”. Dengan menggunakan kata-kata tersebut, maksud si pembicara tersampaikan, dan sekaligus kata-kata tabu juga dapat dihindarkan.

Menyembunyikan kebenaran merupakan fungsi komunikatif yang berkembang dalam penggunaan eufimisme pada saat ini. Menyatakan hal secara terang-terangan memang merupakan hal yang baik, akan tetapi kalau penyampaian itu dapat merusak hati orang lain, menyembunyikan kebenaran juga merupakan pilihan yang tepat. Seperti dalam penggalan cerita yang berbunyi “Apa orang tua, apa petani, apa guru, apa datuk, apalagi *orang semacam Otang*”. Kalau seandainya sifat atau pekerjaan “Si Otang” disampaikan secara terang-terangan, hal ini mungkin dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang yang mendengarnya. Tetapi, dengan menyembunyikan siapa atau seperti apa “Si Otang” tersebut, maka prasangka negatif terhadap si Otang dapat dihindarkan.

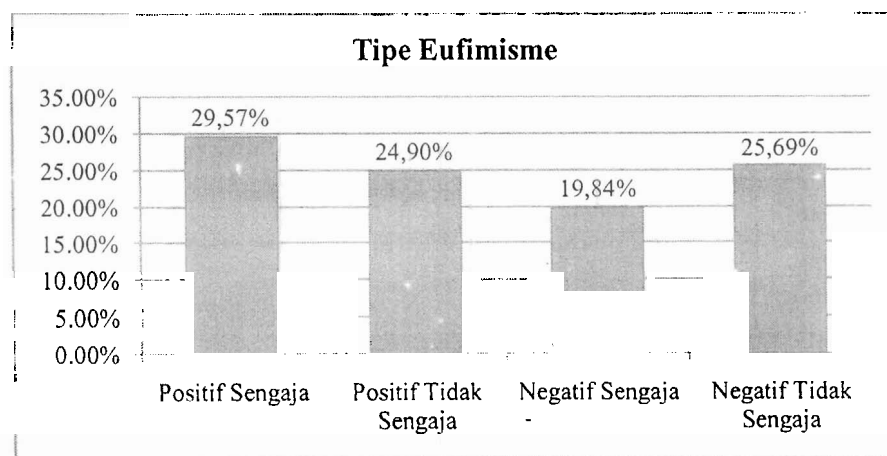
Menyembunyikan kebenaran juga merupakan pilihan yang tepat ketika terjadi suatu musibah untuk menghindari terjadinya kepanikan yang berlebihan. Dalam satu cerita yang berjudul “Penolong” yang menceritakan tentang proses

evakuasi korban kecelakaan kereta api yang terjadi di Jembatan Lembah Anai pada masa penjajahan Jepang dulu dan menelan banyak korban, ada penggalan cerita yang berbunyi “Salah seorang mengambil pergelangan tangan korban untuk memeriksa denyut nadinya. Dan kemudian katanya, ‘*Taruh di sebelah sana*’.” Dalam cerita tersebut tidak disebutkan secara tersurat makna dari “Taruh di sebelah sana” yang sebenarnya menurut konteks cerita bermakna “letakkan di tempat yang terdapat mayat-mayat lainnya”. Hal ini bermakna orang-orang yang disuruh diletakkan “di sebelah sana” adalah orang-orang yang telah meninggal. Dengan demikian, si pembicara berhasil menyampaikan maksudnya dan yang mendengar juga tidak merasa panik ataupun ketakutan karena orang-orang yang dipindahkannya sebenarnya sudah meninggal.

B. Hasil Temuan

Dari hasil analisis data yang dilakukan, terdapat beberapa hasil temuan. Pertama, tipe eufimisme yang paling sering muncul dalam cerita rakyat Minangkabau karya A.A. Navis adalah eufimisme positif seperti yang terdapat dalam diagram 4.1. Lebih spesifik lagi, menurut kesengajaan penggunaan eufimisme, tipe eufimisme positif yang paling sering digunakan adalah eufimisme positif sengaja. Meskipun demikian, hasil temuan ini juga menunjukkan bahwa perbedaan frekuensi penggunaan tiap tipe eufimisme ini tidak begitu signifikan.

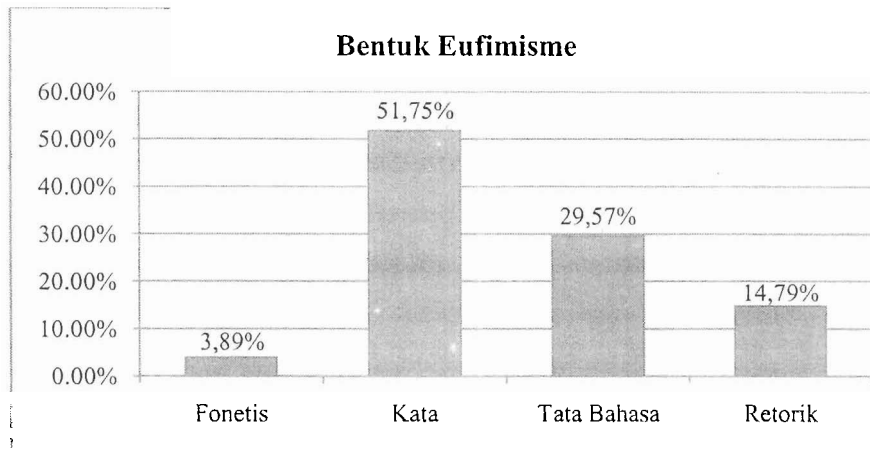
Diagram 4.1 Hasil Temuan Tipe Eufimisme



Kedua, berdasarkan bentuknya, eufimisme yang digunakan dalam cerita rakyat Minangkabau ini paling sering dibentuk dengan penggunaan unsur kata

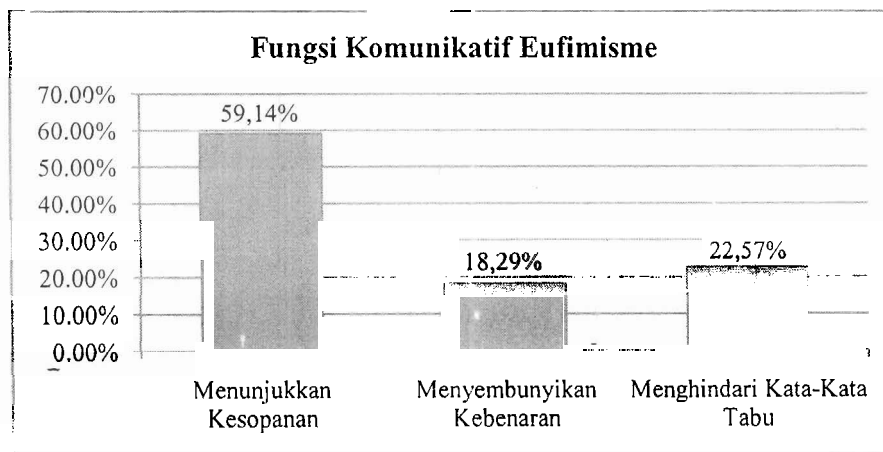
(51,75%). Hal ini sangat berbanding terbalik dengan penggunaan unsur fonetis yang hanya berkisar 3,89%. Unsur tata bahasa merupakan bentuk eufimisme yang juga sering digunakan dengan frekuensi 29,57%, yang diikuti dengan unsur retorik (14,79%). Hasil temuan ini dapat dilihat dalam diagram 4.2.

Diagram 4.2 Hasil Temuan Bentuk Eufimisme



Ketiga, berdasarkan fungsi komunikatifnya, ditemukan bahwa eufimisme paling sering digunakan untuk menunjukkan kesopanan. 59,14% dari 257 penggunaan eufimisme yang ditemukan dalam cerita rakyat Minangkabau ini berfungsi untuk menunjukkan kesopanan. Dilanjutkan dengan fungsi komunikatif untuk menghindari kata-kata tabu (22,57%), dan yang paling sedikit adalah berfungsi untuk menyembunyikan kebenaran (18,29%) seperti yang terdapat dalam diagram 4.3.

Diagram 4.3 Hasil Temuan Fungsi Komunikatif Eufimisme



Di samping hasil-hasil temuan utama yang disebutkan di atas tadi, hasil analisis data pada penelitian ini juga menemukan bahwa adanya kecenderungan bentuk eufimisme tertentu digunakan dalam tipe eufimisme tertentu. Pembentukan eufimisme dengan menggunakan unsur fonetis pada umumnya digunakan dalam eufimisme positif tidak sengaja (80%). Unsur kata, yang merupakan unsur bahasa yang paling sering digunakan dalam pembentukan eufimisme, pada umumnya digunakan dalam tipe eufimisme positif sengaja (36%). Sementara itu, unsur tata bahasa paling sering digunakan dalam tipe eufimisme negatif tidak sengaja (42%). Sedangkan unsur retorik pada umumnya digunakan dalam tipe eufimisme negatif tidak sengaja (50%). Temuan ini dapat dilihat dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Tipe dan Bentuk Eufimisme

NO	TIPE EUFIMISME		Bentuk							
			Fonetis		Kata		Tata Bahasa		Retorik	
			Freq	%	Freq	%	Freq	%	Freq	%
1	Positif	Sengaja	1	10%	48	36%	13	17%	14	37%
		Tdk Sengaja	8	80%	34	26%	19	25%	3	8%
2	Negatif	Sengaja	1	10%	19	14%	12	16%	19	50%
		Tdk Sengaja	0	0%	32	24%	32	42%	2	5%
Total			10	100%	133	100%	76	100%	38	100%

Temuan yang lain yang juga berkenaan dengan kaitan antara bentuk dan tipe eufimisme adalah bagaimana tipe eufimisme dibentuk berdasarkan unsur-unsur bahasa pembentukannya seperti: fonetis, kata, tata bahasa, dan retorik. Semua tipe eufimisme menggunakan unsur kata sebagai unsur bahasa yang paling sering digunakan dalam pembentukannya. Dari 76 penggunaan eufimisme positif sengaja, 48 (63%) di antaranya dibentuk dengan menggunakan unsur kata. Selanjutnya, dari 64 penggunaan eufimisme positif tidak sengaja, 34 (53%) di antaranya dibentuk dengan menggunakan unsur kata. Sementara itu, eufimisme negatif sengaja menggunakan unsur kata sebanyak 19 kali (37%) dalam pembentukannya, jumlah yang sama dengan penggunaan unsur tata bahasa. Kemudian, eufimisme negatif tidak sengaja dibentuk dengan menggunakan unsur kata sebanyak 32 kali (48%), jumlah yang sama dengan penggunaan unsur retorik.



Di samping itu, ditemukan juga bahwa dari 76 eufimisme positif sengaja hanya 1 di antaranya dibentuk dengan menggunakan unsur fonetis, jumlah yang sama juga terdapat dalam pembentukan eufimisme negatif sengaja. Sementara itu, eufimisme tidak sengaja sama sekali tidak menggunakan unsur fonetis dalam pembentukannya. Tabel 4.5 menunjukkan perbedaan distribusi pembentukan eufimisme berdasarkan tipenya.

Tabel 4.5 Bentuk dan Tipe Eufimisme

NO	BENTUK EUFIMISME	Tipe							
		Positif				Negatif			
		Sengaja		Tidak Sengaja		Sengaja		Tidak Sengaja	
		Freq	%	Freq	%	Freq	%	Freq	%
1	Fonetis	1	1%	8	12%	1	2%	0	0%
2	Kata	48	63%	34	53%	19	37%	32	48%
3	Tata Bahasa	13	17%	19	30%	12	24%	32	48%
4	Retorik	14	19%	3	5%	19	37%	2	4%
Total		76	100%	64	100%	51	100%	66	100%

Temuan yang penting lainnya dari penelitian ini adalah kecenderungan fungsi komunikatif dari penggunaan tipe eufimisme tertentu. Sebagai alat untuk menunjukkan kesopanan merupakan fungsi komunikatif yang paling sering ditemukan dalam eufimisme positif sengaja (42%). Sementara itu, untuk menyembunyikan kebenaran merupakan fungsi komunikatif yang lebih sering ditemukan dalam eufimisme positif tidak sengaja (36%). Selanjutnya, untuk menghindari kata-kata tabu merupakan fungsi komunikatif eufimisme yang hanya ditemukan dalam eufimisme negatif: sengaja (48%) dan tidak sengaja (52%). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Tipe dan Fungsi Komunikatif Eufimisme

NO	TIPE EUFIMISME		Fungsi					
			Unjuk Sopan		Sembunyi Benar		Hindar Tabu	
			Freq	%	Freq	%	Freq	%
1	Positif	Sengaja	64	42%	12	26%	0	0%
		Tdk Sengaja	47	31%	17	36%	0	0%
2	Negatif	Sengaja	15	10%	8	17%	28	48%
		Tdk Sengaja	26	17%	10	21%	30	52%
Total			152	100%	47	100%	58	100%

C. Pembahasan Hasil Temuan

Seperti yang terdapat pada bagian hasil temuan di atas tadi, eufimisme positif merupakan tipe eufimisme yang paling sering digunakan dalam cerita rakyat Minangkabau karya A.A. Navis. Pada dasarnya, eufimisme digunakan untuk membuat suatu hal yang tidak atau kurang menyenangkan menjadi hal yang menyenangkan untuk didengar. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam cerita ini, penulis lebih sering menggunakan eufimisme yang membesar-besarkan atau melebih-lebihkan sesuatu. Hal ini dilakukan agar cerita tersebut menjadi lebih menyenangkan untuk dibaca. Salah satu bentuk eufimisme positif adalah dengan menggunakan unsur bahasa asing atau serapan. Penguasaan terhadap kata-kata serapan merupakan salah satu ciri orang berpendidikan karena kata-kata tersebut dipelajari di lingkungan pendidikan formal. Dengan menggunakan kata-kata tersebut, penulis mencerminkan status sosial masyarakat Minangkabau sebagai orang-orang yang terpelajar atau berpendidikan.

Di samping itu, eufimisme positif juga sering menggunakan gaya bahasa atau yang dikenal dengan unsur retorik. Unsur retorik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metafor, bahasa kiasan. Minangkabau merupakan budaya yang kaya akan bahasa kiasan, terlebih lagi pada acara-acara upacara adat. Beberapa contoh dalam cerita rakyat Minangkabau ini seperti “berlidah panjang”, “gadis desa”, “hati mudanya” bukanlah kata-kata yang dapat diartikan menurut makna yang sebenarnya atau secara literal. Namun makna kalimat tersebut mengandung kiasan yang mungkin saja bagi sebagian orang tidak dapat dipahami. Kata-kata tersebut memberikan kesan yang jauh lebih sopan atau menyenangkan dibandingkan dengan makna sebenarnya: “penipu” yang digantikan oleh “berlidah panjang”, “perempuan yang tidak banyak pengetahuannya” yang digantikan oleh “gadis desa”, dan “nafsu birahi” yang digantikan “hati mudanya”.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Linfoot-Ham (2005). Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa eufimisme lebih sering digunakan untuk membesar-besarkan sesuatu dengan istilah yang disebut “hiperbola” yang juga istilah yang dikemukakan oleh Rawson (1981). Berbeda dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dimana hiperbola termasuk

kategori eufimisme positif, hiperbola menurut Linfoot-Ham (2005) termasuk ke dalam kategori *semantic innovation*.

Sementara itu, dari segi bentuknya, eufimisme yang paling sering digunakan dalam cerita rakyat Minangkabau ini berbentuk kata. Temuan ini didukung oleh kenyataan bahwa kata merupakan unsur bahasa yang maknanya bisa berubah-ubah tergantung kepada konteks dimana, kapan, ataupun kepada siapa kata tersebut digunakan. Kata-kata dalam cerita ini seperti “iklim” dan “mencopoti” maknanya bisa berubah-ubah tergantung konteks penggunaannya. Kata “iklim” dalam kalimat “*Iklīm* daerah ini sejuk” bermakna “hawa udara”; sementara makna kata “iklim” dalam kalimat “Dibiarkan terus, dikhawatirkan *iklim* bisa rawan” tidak ada hubungannya dengan suhu udara melainkan “keadaan ataupun situasi keamanan”.

Kata juga merupakan unsur bahasa yang digunakan untuk menggantikan nama-nama pekerjaan yang dianggap orang rendah atau hina dengan namapekerjaan yang terdengar lebih menyenangkan. “Pengantar surat” menggantikan “tukang pos” dan “klerk” menggantikan “pegawai rendahan” merupakan kata-kata yang menggunakan unsur kata dalam pembentukan eufimisme. Dalam budaya Minangkabau, pekerjaan juga dapat mengangkat status sosial seseorang di masyarakat. Masyarakat Minangkabau terkenal dengan budaya pemimpin yang berarti lebih suka memimpin daripada dipimpin. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat Minangkabau yang memilih profesi sebagai wirausahawan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaosa-Ad (2009). Dia menemukan bahwa kata merupakan jenis eufimisme yang paling sering digunakan oleh penutur asli bahasa Inggris dan penutur asli bahasa Thailand yang tinggal di Thailand. Dia juga mengemukakan bahwa eufimisme sering menggunakan kata-kata serapan dan juga kata-kata pengganti kata-kata tabu dalam bahasa Inggris baik yang dipakai oleh penutur asli bahasa Inggris atau penutur yang bahasa pertamanya bahasa Thailand.

Selanjutnya, temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan jenis kata yang dieufimismekan yang disebabkan oleh budaya. Budaya Barat menganggap kata-kata yang bersifat ketuhanan merupakan kata-kata yang bersifat tabu. Maka kata

“God” dieufimismekan dengan “gosh” atau “goodness” (lihat Rawson 1981 dan Linfoot-Ham 2005). Akan tetapi dalam budaya Minangkabau, penyebutan Tuhan ataupun nama Tuhan bukanlah suatu hal yang tabu. Sehingga dalam cerita rakyat Minangkabau ini sering ditemukan kata-kata tersebut seperti “Tuhan Allah” dalam penggalan cerita “Di akhirat *Tuhan Allah* memeriksa orang-orang yang sudah berpulang”; “Tuhan” dalam “Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji *Tuhan*”; “Astagfirullah” dan “Masya Allah” dalam “*Astagfirullah* kataku bila aku terkejut. *Masya Allah* kataku bila aku kagum”, dan lain sebagainya.

Hasil temuan yang berhubungan dengan penggunaan unsur kata juga menunjukkan bahwa tipe eufimisme yang paling sering menggunakan kata dalam pembentukannya adalah eufimisme positif. Hal ini sejalan dengan makna dari eufimisme positif yaitu “membesar-besarkan” ataupun “melebih-lebihkan”. Sedangkan unsur bahasa yang lebih mudah untuk membesar-besarkan sesuatu adalah kata. Mengganti kata akan lebih mudah daripada menyusun kata-kata dalam pembentukan eufimisme.

Hal yang juga menarik dari hasil temuan dalam penelitian ini adalah sangat minimnya eufimisme dibentuk dengan menggunakan unsur fonetis. Hal ini disebabkan oleh budaya Minangkabau yang memiliki budaya yang menitik-beratkan kepada kata kiasan bukan kepada bunyi dari suatu kata yang dipelesetkan, penyingkatan kata, ataupun pengulangan kata. Terkadang, penggunaan singkatan kata, tidak membuat pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara karena singkatan tersebut bisa saja diinterpretasikan berbeda-beda oleh orang yang berbeda. Contoh seperti “ABCD” bisa berarti “*ABRI Bukan Cepak Doang*” untuk mengatakan seseorang yang suka berambut sangat pendek; ataupun “*Asal Berasap Cewek Dapat*” untuk mengatakan cewek mata duitan. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa contoh penyingkatan yang sudah bersifat eksklusif ataupun hanya memiliki satu makna seperti “PRRI” (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia), “APRI” (Angkatan Perang Republik Indonesia), dan “KO” (Knock Out).

Fakta ini bertentangan dengan budaya Turki yang sering menggunakan bentuk reduplikasi (pengulangan kata) dalam menggunakan eufimisme (lihat di

dissertations.ub.rug.nl/FILES/.../arts/.../c6.pdf). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pengulangan kata secara khusus sering digunakan untuk menjaga kesopanan pada konteks percakapan dengan topik yang sangat memungkinkan terjadinya resiko ketidaknyamanan antara mereka yang terlibat di dalamnya. Contoh pengulangan kata yang berfungsi sebagai eufimisme dalam bahasa Turki diantaranya adalah *şöyle böyle, böyle böyle, şöyle şöyle, dan falan filan*.

Unsur bahasa lainnya seperti tata bahasa lebih sering digunakan dalam eufimisme negatif tidak sengaja. Sebagaimana disebutkan di bab sebelumnya, eufimisme negatif digunakan dalam hal-hal yang bersifat tabu seperti ketuhanan, kematian, organ sensitif manusia, dan kegiatan yang melibatkan organ sensitif tersebut. Contohnya, dalam menyatakan hal yang bermakna kematian, eufimisme berbentuk tata bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat Minangkabau ini adalah “diambil tengah malam dan tidak pernah kembali”, “sudah tidak ada lagi”, “kehilangan nyawa”, “meninggalkan manusia yang mengasihinya”. dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena hal-hal yang tabu bersifat sensitif dan sebaiknya disampaikan dengan susunan kata-kata yang tepat dan berhati-hati.

Sementara itu, unsur bahasa lainnya, retorik, lebih sering digunakan dalam eufimisme negatif sengaja. Retorik sangat identik dengan kesengajaan dalam penggunaannya. Hal ini dikarenakan unsur retorik memang mengandung makna kiasan yang dengan sengaja dipilih untuk menggantikan kata-kata yang terkesan kasar ataupun tidak enak untuk didengar. Hal ini juga mencerminkan budaya Minangkabau yang lebih memilih kata-kata kiasan dalam menyampaikan suatu pesan tertentu terlebih lagi untuk hal-hal yang bersifat tabu.

Selanjutnya, berdasarkan fungsi komunikatifnya, menunjukkan kesopanan merupakan fungsi komunikatif yang paling sering ditemukan dalam cerita rakyat Minangkabau ini. Meskipun cerita ini ditulis dalam bahasa Indonesia, cerita ini menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Hasil temuan ini sejalan dengan budaya Minangkabau yang meletakkan kesopanan sebagai tujuan utama manusia beradab dalam bertingkah laku. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh -Bakhtiar (2012). Hasil temuannya menunjukkan bahwa fungsi komunikatif eufimisme yang paling sering digunakan dalam bahasa Persia adalah menghindari kata-kata tabu. Hal ini terjadi karena

eufimisme pada dasarnya digunakan untuk mengurangi rasa takut atau rasa jijik terhadap kata yang disampaikan.

Sementara itu, fungsi komunikatif menghindari kata-kata tabu dalam hasil temuan penelitian ini lebih sedikit daripada menunjukkan kesopanan. Perbedaan hasil temuan ini dengan hasil temuan Bakhtiar (2012) dikarenakan sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah berupa cerita rakyat yang secara umum bertujuan untuk memberikan pendidikan moral kepada pembacanya, sedangkan sumber data penelitian Bakhtiar merupakan ucapan-ucapan yang digunakan secara lisan oleh masyarakat Persia.

Berkenaan dengan menghindari kata-kata tabu, fungsi komunikatif eufimisme ini hanya digunakan dalam eufimisme negatif baik sengaja maupun tidak sengaja. Temuan ini menguatkan apa yang disampaikan sebelumnya bahwa mengganti kata-kata tabu dengan kata-kata yang lebih berterima merupakan jenis eufimisme negatif. Meskipun demikian, tidak semua eufimisme negatif bertujuan untuk menghindari kata-kata tabu. Dalam budaya Minangkabau, kata-kata tabu berkenaan dengan kematian, organ sensitif dan kegiatan yang melibatkannya, penyakit-penyakit kronis, tempat-tempat yang dianggap keramat, dan binatang-binatang buas ataupun berbisa. Akan tetapi, menyebut Tuhan ataupun nama Tuhan bukanlah merupakan suatu hal tabu dan tidak perlu menggunakan eufimisme dalam menyebutkannya. Seperti yang terdapat dalam penggalan cerita “Bukit itu bagai *binatang merayap maha besar* dalam kisah prasejarah”. Dalam penggalan cerita ini, nama binatang tersebut tidak disebutkan karena bersifat tabu, sehingga, disusunlah kata-kata yang menggambarkan nama binatang yang dimaksud si pembicara.

D. Keterbatasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, dari segi sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun cerita-cerita rakyat Minangkabau ini mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, penggunaan bahasa Minangkabau akan lebih memberikan sense yang lebih mendekati kepada budaya Minangkabau itu sendiri. Juga berkaitan dengan sumber data, penelitian ini menggunakan cerita

sebagai sumber data yang dikemas untuk menghibur sekaligus memberikan pelajaran moral kepada pembaca. Dengan demikian, hasil temuan penelitian ini tidak dapat mengeneralisasikan budaya Minangkabau dalam penggunaan eufimisme. Akan lebih baik jika sumber data penelitian diambil dari percakapan masyarakat Minangkabau dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kedua, dari segi pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian lebih menekankan kepada frekuensi penggunaan eufimisme, tetapi tidak dilanjutkan kepada alasan-alasan mengapa eufimisme itu digunakan. Dengan demikian, data yang diperoleh dari informan hanya digunakan sebagai bahan untuk mendiskusikan hasil temuan penelitian. Akan lebih baik jika penelitian ini dilanjutkan kepada alasan ataupun motif mengapa eufimisme itu digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. and Burridge, K. 1991. *Euphemism and Dysphemism: language used as shield and weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Bakhtiar, M. 2012. "Communicative functions of euphemisms in Persian". The Journal of International Social Research. Volume: 5, No: 20, Tahun 2012. Diakses pada 10 Maret 2012 dari www.sosyalarastirmalar.com
- Cabej, E. 1978. *Disa eufemizma të shqipës. vol. IV*. Prishtinë: Studime Gjuhësore.
- Enright, D.J. 1985. *Fair of Speech: The Use of Euphemism*. Oxford: Oxford University Press.
- Enright, D.J. 2005. *In other words. The meaning and memoirs of euphemisms*. Michael O' Mara Books Limited.
- Epstein, J. 1985. *sex and euphemism*, in Enright, D.J.(Ed.) *Fair of speech: The Use of Euphemism*. Oxford: Oxford University Press.
- Gay, L.R. 1987. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Ohio: Merrill Publishing Co.
- Hai-long, H. 2008. "Intercultural study of euphemisms in Chinese and English". Diakses pada 2 Maret 2012 dari <http://www.linguist.org.cn/doc/su200808/su20080810.pdf>.
- Hysi, E. 2005. "Aspects of Taboos and Euphemisms in Women's Language". Diakses pada 15 Februari 2012 dari [doi:10.5901/mjss.2011.v2n3p379](https://doi.org/10.5901/mjss.2011.v2n3p379).
- Johnstone, B. 2008. *Discourse analysis* (2nd ed.). The US, the UK, Australia:
- LiGuonan. 1999. *Inggris-Cina Studi Kontrastif*. Fuzhou: Publishing House Fujian Rakyat
- Mbaya, M. 2002. "Linguistic Taboo in African Marriage Context: A Study of the Oromo Lagu". *Nordic Journal of African Studies*. Volume 11, No: 2, Tahun 2002. Diakses pada 17 Februari 2012 dari www.njas.helsinki.fi.
- Neaman, JS. and Silver, C.G. 1983. *Kind Words: a thesaurus of euphemism*. New York: Facts on File Publications
- Pour, B.S. 2010. "A Study of Euphemisms from the Perspectives of Cultural Translation and Linguistics". *Translation Journal and the Author*. Volume 14, No: 4, tahun 2010. Diakses pada 5 Maret 2012 dari <http://www.bokorlang.com/journal/54euphemisms.htm>

Rawson, H. 1981. *A Dictionary of Euphemisms and other Double-talk*. New York: Crown Publishers.

Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Inc.

LAMPIRAN I
PENGGUNAAN EUFIMISME DALAM CERITA RAKYAT MINANGKABAU KARYA A.A. NAVIS

NO	EUFIMISME	TIPE	BENTUK	FUNGSI
1	<i>Hatinya akan kecil</i> bila di panggil lain.	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
2	Dan semua orang tak hendak <i>mengecilkan hati</i> orang tua itu.	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
3	Di waktu mudanya Ompi menjadi <i>klerk</i> di kantor Residen.	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
4	Semenjak istrinya <i>meninggal</i> dua belas tahun berselang, ...	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
5	Tapi karena raja Inggris itu <i>turun takhta</i> karena perempuan, ...	Negatif/ Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
6	Nama anaknya seolah ikut <i>tercemar</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
7	Dan ia menunggu dengan hati <i>yang disabar-sabarkan</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
8	... karena belum sanggup menghindarkan <i>kemalangan</i> ini.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
9	katanya bila ada orang <i>meninggal</i> setelah lama menderita sakit.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
10	Ketika Ompi membaca surat anaknya yang memberitakan kemajuannya itu, <i>air mata Ompi berlinang kegembiraan</i> .	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
11	Dan semenjak itu Ompi kurang punya kesabaran oleh <i>kelambatan jalan hari</i> .	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
12	Namun orang <i>harus bagaimana mengatakannya, ...</i>	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
13	Malah sebaliknya kini, semua orang <i>seolah sepakat saja untuk memuji-muji</i> .	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
14	“Ooo, anak Ompi itu. <i>Bukan main dia</i> .”	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
15	“Kalau studen tidak menghafal, tahu? Tapi <i>studi</i> .”	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
16	“Tidak ke sekolah. Tapi <i>kuliah</i> .”	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan

17	Dan oleh <i>perantau</i> pulang lainnya dikatakan kepada Ompi.	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
18	Si gadis tentu saja <i>merah mukanya, ...</i>	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
19	Sudah tentu harapan Ompi <i>tinggal harapan saja.</i>	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
20	Tapi Ompi <i>tak mau mengerti.</i>	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
21	Bahkan juga tidak peduli ia apa gadis itu sudah <i>meninggal.</i>	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
22	... bahwa <i>kepalsuan sandiwaranya</i> sudah tentu akan berakhir juga ...	Positif/Sengaja	Retorik	Menyembunyikan Kebenaran
23	... ternyata <i>pengantar surat</i> itu cuma mengantarkan semua surat-suratnya yang dikembalikan ...	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
24	Seluruh hidupnya bagai jadi <i>meredupseperti lampu kemersikan sumbu.</i>	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
25	Tapi mata yang lebar itu <i>tiada cemerlang.</i>	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
26	... kalau-kalau permainan itu akan berakibat yang lebih <i>fatal.</i>	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
27	Dan pada telegram itu pastilah bertengger saat-saat <i>kritis</i> sekali.	Negatif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
28	Sekilas saja tahulah aku, bahwa <i>saat yang paling kritis sudah sampai di puncaknya.</i>	Negatif/Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
29	“ <i>Jari-jariku itu sudah tak ada lagi</i> kini, ...”	Negatif/Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
30	Aku jadi <i>sentimental</i> dan hatiku berteriak, ...	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
31	Tersedu seperti ketika <i>pusara</i> Ibu mau ditimbuni.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
32	Kalau pemimpin yang datang di <i>front, ...</i>	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
33	Tiba-tiba kuingat pada <i>pusat rehabilitasi</i> di Solo.	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
34	Semua orang <i>haus</i> akan segala yang ada padaku.	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
35	Tapi waktu itu aku jadi <i>sentimental</i> lagi, ...	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
36	Nenek merasa <i>kehilangan nyawa.</i>	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
37	Tapi kalau nenek <i>sudah tidak ada lagi, ...</i>	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
38	... ketika dia lagi nongkrong di <i>closet...</i>	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
39	Tapi jabatan itu membutuhkan <i>lidah yang panjang dari akal.</i>	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan

40	... dia disambut oleh barisan pagar ayu yang <i>berdada busung</i> ...	Negatif/Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
41	Semuanya <i>berlidah panjang</i> .	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
42	... yang dirasanya <i>tidak etis</i> kalau diucapkan.	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
43	“Memang. Tapi <i>wafat</i> .”	Negatif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
44	Tidak ada pendapatnya karena memangnya raja <i>tidak punya suatu alat untuk berpikir</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
45	... atau ditembak oleh <i>oknum-oknum bersenjata</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
46	Keadilan <i>dimafia</i> aparat, ...	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
47	Anggota minta <i>disuapi</i> supaya program pemerintah disetujui.	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
48	“Raja sudah <i>wafat</i> .”	Negatif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
49	... harus menerima wejangan sepanjang itu bila hendak pergi ke <i>front</i> .	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
50	... karena mereka tengah memelihara posisinya yang tinggal <i>sekomeng</i> lagi, ...	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
51	<i>Claim</i> mereka itu bukan menyenangkan, ...	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
52	... akan membilang kami sebagai <i>mantel</i> partai anu, ...	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
53	Tak jarang terjadi kami terkena <i>intrik</i> dari pihak yang tidak suka.	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
54	... maka anggota kamilah yang mereka <i>preteli</i> seorang demi seorang.	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
55	Dan itu tidak mudah diperolehnya karena bersifat sangat <i>individual</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
56	Karena itulah barangkali <i>umur orang-orang muda sekarang lebih panjang, sampai berusia empat puluh tahun</i> .	Negatif/Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
57	Sedangkan anak-anak SMA sekarang, <i>tidak bisa berbuat apa-apa</i> .	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
58	... yang terutama sekarang ialah memmbenahi <i>akibat kerja kita masa lalu</i> .	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
59	... istrinya yang dicintai itu <i>meninggal</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan

60	Meski si istri sedang <i>mengandung</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
61	<i>Tuhan terlalu cepat mengambil tiap-tiap yang dikasihi seseorang.</i>	Negatif/Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
62	... terlalu lekas <i>meninggalkan manusia yang mengasihinya.</i>	Negatif/Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
63	Aku <i>lemparkan kehidupanduniawi.</i>	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
64	... akibat perbuatanmu yang <i>salah</i> dulu.	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
65	“Kau <i>murtad</i> , Iyah!”	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
66	“ <i>Homo homini lupus</i> , kata Hobbes. Itu benar.:	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
67	Bukit itu bagai <i>binatang merayap maha besar</i> dalam kisah prasejarah.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
68	“ <i>Perempuan pemilik daging sewaan</i> ini, ...”	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
69	Nantilah, aku bawa <i>bedil</i> ke sini.	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
70	Sehingga padang itu menumbuhkan <i>fantasi yang menegakkan bulu roma</i> setiap orang.	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
71	“ <i>Kencing</i> , kau.”	Negatif/Sengaja	Fonetis	Menghindari Kata-Kata Tabu
72	... berjalan seiring dengan sahabat lama yang sudah jadi <i>bekas sahabat</i> .	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
73	Tapi di daerah gerilya mana ada <i>rumah tahanan</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
74	Terkapar seperti petinju kena <i>K.O.</i>	Positif/Tidak Sengaja	Fonetis	Menunjukkan Kesopanan
75	... tanpa gundar sepatu pun orang bisa memenuhi <i>kebutuhan biologisnya</i> di hutan rimba sekalipun.	Negatif/Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
76	“Pemimpin kita di <i>bui</i> .”	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
77	... usaha mereka untuk memaksa kita ke <i>meja perundingan</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
78	Dia tidak sepatutnya bersikap <i>skeptis</i> .	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
79	Paling-paling Maruhum hanya akan jadi <i>klerk</i> ...	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
80	“Pasti dia punya <i>gendak</i> .”	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
81	... perempuan mana yang tidak sakit hati, bila <i>diduai</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
82	Inyik Lunak <i>Si Tukang Canang</i>	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
83	Pada masa <i>PRRI</i> , Otang, teman si Dali, pulang kampung.	Positif/Tidak Sengaja	Fonetis	Menunjukkan Kesopanan

84	Seperti banyak orang lain sebelum <i>APRI</i> menyerbu.	Positif/Tidak Sengaja	Fonetis	Menunjukkan Kesopanan
85	Otang seorang <i>gembong</i> .	Negatif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
86	Katanya, karena <i>solider</i> pada Pak Natsir, tokoh idolanya.	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
87	Katanya, karena <i>solider</i> pada Pak Natsir, tokoh <i>idolanya</i> .	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
88	... yang mengirimnya <i>magang</i> di peternakan Amerika	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
89	... juga oleh masalah <i>modal</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
90	Menunggu <i>perubahan kondisi dan situasi</i> yang akan dapat mengangkat martabat dirinya.	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
91	Menunggu perubahan kondisi dan situasi yang akan dapat <i>mengangkat martabat dirinya</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
92	Dari <i>seorang berayah pemilik warung</i> , lalu berkesempatan melihat Amerika yang serba wah ...	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
93	Dari seorang berayah pemilik warung, lalu berkesempatan melihat Amerika yang serba <i>wah</i> ...	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
94	... agar <i>Otang tidak kecantol pada gadis di sana</i> , lalu tidak mau pulang lagi.	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
95	... agar Otang tidak kecantol pada gadis di sana, lalu <i>tidak mau pulang lagi</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
96	Ketika kembali ke kampung karena ikut <i>PRRI</i> , ...	Positif/Tidak Sengaja	Fonetis	Menunjukkan Kesopanan
97	Dan selama di kampung dia <i>tidak bekerja apapun</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
98	Memang <i>tidak ada yang bisa dikerjakannya</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
99	Dalam masa perang <i>ilmu tidak berguna</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
100	Yang diperlukan, kalau tidak senjata, ya <i>akal</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
101	Tibalah masanya kampung Otang <i>diduduki</i> APRI.	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
102	Oleh APRI disebut <i>dibebaskan</i> .	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
103	Di kala <i>gotong royong</i> semua laki-laki berbaur.	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
104	Apa orang tua, apa petani, apa guru, apa datuk, apalagi <i>orang semacam Otang</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
105	Orangnya <i>berbobot besar</i> .	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
106	Lama-lama <i>Buter</i> Talib jarang mengawasi gotong	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan

	royong.				
107	Sehingga setiap mendengar bunyi <i>cer cer cer</i> dari canang yang dipukul ...	Positif/Tidak Sengaja	Fonetis	Menunjukkan Kesopanan	
108	Setiap berpapasan dengan Inyik Lunak di jalan, dia selalu <i>melengos ke arah lain</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menye unyikan Kebenaran	
109	... dia batal masuk <i>lepan</i> itu.	Positif/Sengaja	Fonetis	Menunjukkan Kesopanan	
110	... dia masuk kampung keluar kampung <i>menzina</i> istri-istri orang ...	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu	
111	Polisi hartono <i>meniduri</i> kedua anak gadis Sudira.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu	
112	Buter Talib mampir ke rumah Atun. Malah Buter Talib konon pernah <i>menginap</i> ketika giliran Orang ronda malam.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu	
113	... dia mulai membaunikasus yang sebenarnya.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran	
114	Tapi nyalinya hilang demi melihat semua orang <i>berbau hijau</i> , seperti Buter Talib lebih-lebih.	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan	
115	Luka karena Buter Talib <i>meniduri</i> Atun.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu	
116	... karena harus ikut menghadiri <i>pemakaman</i> seorang kemanakannya.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan	
117	Sekali keluar dari <i>isolasi</i> , ...	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan	
118	Terutama oleh orang-orang tua yang telah kehilangan kesibukan, yang memerlukan sahabat dan kenalan tempat berkisah <i>menhabiskan waktu</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan	
119	Sama dengan kerinduan orang pada <i>loper koran</i> .	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan	
120	... lengan Orang yang tidak dipasangi alat <i>infus</i> .	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan	
121	Dari bacaan dia tahu kerajaan Jepang dikuasai oleh militer yang <i>fasis</i> .	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan	
122	... yang memerintah secara <i>totaliter</i> .	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan	
123	Marah Ahmad mendapat cerita, bahwa <i>Kampetari</i> tiba-tiba datang.	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan	
124	Diiringi seorang <i>ajudan</i> , ...	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan	
125	Kini Marah Ahmad baru tahu <i>sandiwara</i> model militer itu.	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran	

126	“Memang hukuman yang pantas bagi <i>laki-laki hidung belang</i> .”	Negatif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
127	Kalaulah Haris tidak sebangsa laki-laki yang penyabar, mungkin jadi tidak ada jalan-jalan seperti senja sekarang, karena mereka sudah <i>berpisah</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
128	Semua karcis sudah habis terjual, kecuali pada <i>tukang catut</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
129	Ketika Hasibuan, <i>anak muda</i> yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya, dengan penuh perhatian ia mendengarkan.	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
130	... bila setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk meminta sekedar nasihat yang <i>berharga</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
131	... bahwa <i>dari padanya saja</i> nasihat yang baik memancar.	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
132	Namun demikian, biar orang lupa dan tak butuh nasihatnya pun, ia mampu memperlihatkan <i>kebesaran jiwanya</i> .	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
133	... anak muda yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya demikian <i>hilang akal ...</i>	Negatif/Tidak Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
134	Seorang gadis, ya seorang gadis. Apalagi <i>gadis desa</i> pula.	Negatif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
135	Aku sudah mengerti benar segala sifat dan <i>fiil</i> manusia.	Positif/Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
136	“ <i>Ke mana Abang, ke sana aku</i> .”	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menghindari Kata-Kata Tabu
137	Karena kau masih <i>terlalu muda</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
138	Dan <i>hati mudanya</i> menyuruh memeluk gadis itu.	Negatif/Tidak Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
139	Yang mestinya pemalu, tahu adat, berkesopanan tinggi, tidaklah akan mau <i>berbuat demikian</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
140	Dan ninik mamak-nya pastilah takkan membiarkan keponakannya <i>hidup tersia-sia</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
141	Takkan dibiarkan anak gadis yang sebesar itu <i>pergi begitu saja</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran

142	Aku sudah tahu betul akan <i>kongkalikong</i> hidup manusia ini.	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
143	Menurut hematku, gadis itu mungkin <i>tidak gadis lagi</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
144	Dan kepalanya tertekur menyembunyikan <i>muka merahnya</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
145	... dengan begitu saja <i>menyerahkan dirinya</i> kepada laki-laki yang baru dua jam dikenalnya	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menghindari Kata-Kata Tabu
146	“ <i>Buaya</i> itu, Hasibuan, bukan jantan saja jenisnya.”	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
147	Apalagi kalau laki-laki itu tidak pernah <i>mengganggu</i> perempuan itu.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
148	Aku kenal kepala polisi di sini. <i>Kenal baik</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
149	... jangan kautunjukkan dirimu mempan oleh gertakan kepada <i>buaya-buaya</i> itu.	Negatif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
150	Cantiknya, melebihi gadismu yang <i>khianat</i> dulu.	Negatif/Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
151	Menurut istilah polisi <i>diamankan</i> .	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
152	Ada karena indikasi <i>PRRI</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Fonetis	Menunjukkan Kesopanan
153	Kemudian karena indikasi <i>PKI</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Fonetis	Menunjukkan Kesopanan
154	Di masa itu kota kami kesibaran <i>Peristiwa Malari</i> yang marak di Jakarta.	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
155	Kemana-mana kami berkumpul selalu <i>diinteli</i> oleh oknum dari berbagai instansi.	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
156	“Anaknya bisa lahir <i>prematuur</i> .”	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
157	Di biarkan terus, dikhawatirkan <i>iklim</i> bisa rawan.	Positif/Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
158	“Kesengsaraan bisa membuang <i>tabiat</i> .”	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
159	Tapi lebih terkenal sebagai <i>pencari perempuan untuk orang-orang Jepang</i> ...	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menghindari Kata-Kata Tabu
160	“Wah, susah amat menggotong <i>buaya</i> ini.”	Positif/Tidak Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
161	Salah seorang mengambil pergelangan tangan korban untuk memeriksa denyut nadinya. Dan kemudian katanya, “ <i>Taruh di sebelah sana</i> .”	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
162	... dengan korban-korban lain yang <i>telah diam, tak bergerak dan tak mengerang oleh kesakitan</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan

163	Hampur seluruh perempuan yang telah mati, <i>kainnya telah tiada.</i>	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menghindari Kata-Kata Tabu
164	Seorang <i>perawat</i> laki-laki datang membantu temannya.	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
165	Dan Sidin tiba-tiba <i>nanar.</i>	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
166	... berlayar dari Padang ke Jakarta, sebagai penumpang <i>kelas tiga.</i>	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
167	Dalam pada itu pikiran si Dali <i>berjalan kemasa lalu yang sudah lama sekali.</i>	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
168	Yang menjadi <i>idola</i> pada awal revolusi, ...	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
169	Yang menjadi idola pada awal <i>revolusi</i> , ...	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
170	... ialah prajurit <i>yang di pinggangnya tergantung pedang samurai dan kakinya dibalut kaplars.</i>	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
171	... dengan tugas sebagai pelatih TKR bagi <i>prajurit baru.</i>	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
172	“Sedangkan perwira di <i>front</i> lebih memungkinkan kau cepat jadi janda.”	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
173	“Sedangkan perwira di front lebih memungkinkan kau cepat jadi <i>janda.</i> ”	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
174	Dan mereka bergumul dengan <i>dada masing-masing bergemuruh.</i>	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
175	Dan ketika akan melampaui <i>tapal batas</i> , Wati sadar bahwa dia telah jadi isteri Nuan.	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
176	<i>Pergumulan</i> pun reda.	Negatif/Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
177	<i>Semenjak itu mereka tidak pernah bertemu lagi.</i>	Negatif/Tidak Sengaja	Tata bahasa	Menghindari Kata-Kata Tabu
178	Ketika Nain datang mendapati Wati, yang ketika itu telah beranak dua, <i>api dalam dada keduanya menyala lagi.</i>	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
179	Sedangkan Nuan yang ikut <i>PRRI</i> mundur ke hutan.	Positif/Tidak Sengaja	Fonetis	Menunjukkan Kesopanan
180	Mereka <i>bergumul</i> lagi. Berulang kali.	Negatif/Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
181	... dia hanya <i>menjalannya</i> dengan perimbangan:...	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
182	... daripada <i>melayani</i> prajurit lain ...	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
183	... lebih baik <i>menerima Nain yang sekaligus menjadi</i>	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menghindari Kata-Kata Tabu

	<i>pelindung.</i>			
184	Karena kemenangan itu dia <i>meniduri</i> Wati, isteri saudara kembarnya.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
185	Haruskah membalas dendam karena Wati <i>ditiduri</i> Nain, ...	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
186	... lalu <i>meniduri</i> Inna, isteri Nain, ...	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
187	Akan tetapi ketika dia ingat Wati pernah <i>mengkhianatinya</i> , ...	Negatif/Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
188	Namun Nuan hanya tegak termangu melihat Inna <i>membuka baju sambil tersedu.</i>	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menghindari Kata-Kata Tabu
189	Aku <i>dagang diriku sendiri.</i>	Negatif/Sengaja	Tata Bahasa	Menghindari Kata-Kata Tabu
190	Apalagi sepeninggal Si Kapten pada waktu meninjau <i>front.</i>	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
191	Siapa tahu, dia sudah bosan tinggal di hutan lalu mau <i>khianat.</i>	Negatif/Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
192	Walau <i>maut</i> tantangannya.	Negatif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
193	Alis matanya lebat. <i>Dadanya penuh.</i>	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
194	Pikiran si Dali yang kacau mulai membentuk <i>khayal laki-lakinya.</i>	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
195	“Kau tahu Si Kapten lebih doyan <i>anak jawi</i> daripada aku, istrinya?”	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
196	“Kau tahu aku disuruh <i>tiduri</i> oleh anak jawinya sebagai imbalan?”	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
197	“Kau tahu aku disuruh tiduri oleh <i>anak jawinya</i> sebagai imbalan?”	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
198	“Kau tahu aku disuruh tiduri oleh anak jawinya sebagai <i>imbalan?</i> ”	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menghindari Kata-Kata Tabu
199	“Aku muak <i>melayani</i> anak ingusan.”	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
200	“Sejak mula kawin aku sudah curigai dia <i>peranak jawi.</i> ”	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
201	“Aku pernah <i>memancingmu.</i> Tapi kau tidak acuh.”	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
202	“Engkau istri komandan. Bagaimana jadinya aku bila	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menghindari Kata-Kata Tabu

	<i>ketahuan.</i> ”			
203	Lebih ngeri bila mereka <i>meniduriku</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
204	“... Lalu aku <i>akan cepat menjadi tua</i> . Mengerikan.”	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menghindari Kata-Kata Tabu
205	Lara <i>berdagang dirinya</i> untuk menggapai hidup yang lebih baik.	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
206	Kalau seperti Lara, berapa lama <i>dagangannya</i> diminati?	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
207	Kalau beberapa tahun yang lalu <i>Tuan</i> datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, ...	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
208	Di depannya ada kolam ikan, <i>yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi</i> .	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
209	Sebagai penjaga surau, Kakek <i>tidak mendapat apa-apa</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
210	... sedang ia tak pernah minta <i>imbalan apa-apa</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
211	Tapi yang paling sering diterimanya ialah <i>ucapan terima kasih dan sedikit senyum</i> .	Negatif/Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
212	Tapi kakek ini <i>sudah tidak ada lagi</i> sekarang.	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
213	Ia sudah <i>meninggal</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
214	Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka <i>mencopoti</i> papan dinding atau lantai di malam hari.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
215	Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu <i>kesucian yang bakal roboh</i> .	Negatif/Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
216	Dan yang terutama ialah sifat <i>masa bodoh</i> manusia sekarang, ...	Negatif/Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
217	Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah <i>dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya</i> .	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
218	Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi <i>pameo</i> akhirnya.	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
219	Orang tua <i>menahan ragam</i> .	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran

220	Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah <i>membuka mulutnya</i> , dia takkan diam lagi.	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
221	Tak kupikirkan <i>hari esokku</i> , karena aku yakin Tuhan itu ada ...	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
222	Aku pukul beduk <i>membangunkan manusia dari tidurnya</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
223	Dan aku melihat <i>mata Kakek berlinang</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
224	Aku jadi <i>belas</i> kepadanya.	Negatif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
225	Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi yang begitu <i>memukuli hati</i> Kakek.	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
226	Di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang <i>sudah berpulang</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
227	“Aku Saleh. Tapi karena aku <i>sudah ke Mekah</i> , Haji Saleh namaku.”	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
228	Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan <i>siyasat</i> merendahkan diri dan memuji Tuhan ...	Positif/Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
229	“Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun <i>bersyukur</i> karena Engkaulah Mahatahu.”	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
230	“Kita <i>resolusikan</i> ,” kata Haji Saleh.	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
231	“Negeri yang lama <i>diperbudak negeri lain</i> ?”	Negatif/Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
232	“Hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di <i>keraknya!</i> ”	Negatif/Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
233	Dan besoknya, ketika aku mau <i>turun rumah</i> pagi-pagi,	Positif/Sengaja	Retorik	Menunjukkan Kesopanan
234	Dia pikir, dia akan <i>aman</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
235	“Dan apa salahnya bila anak buahku hanya <i>memakai</i> , bukan merampas perempuan itu?”	Negatif/Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
236	Yang tersangka sebagai penjahatan perang, sewaktu-waktu ada yang <i>diambil tengah malam dan tidak pernah kembali</i> .	Negatif/Sengaja	Tata Bahasa	Menghindari Kata-Kata Tabu
237	Dan itu artinya mereka <i>tidak di dunia lagi</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
238	... menyuruh si Bangkak yang <i>pandir</i> ...	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
239	... apabila ketiga prajurit itu sama <i>berselera</i> kepadanya.	Negatif/Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu

240	Berbuat baik seperti <i>pekerja sosial</i> .	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan
241	“Engkau pasti akan jadi <i>ganjal batu</i> bila perang usai.”	Negatif/Sengaja	Retorik	Menghindari Kata-Kata Tabu
242	Sepasang orang tua yang <i>rambutnya telah memutih</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
243	<i>Rezkinya memang pas-pasan</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
244	... bahwa tamu itu tidak lain dari <i>Sang Maut</i> .	Negatif/Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
245	“ <i>Sudah tiba waktuku</i> kalau begitu.”	Negatif/Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
246	Tersekat pada sebuah batu besar. <i>Tak bernyawa lagi</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
247	Adalah jauh lebih ringan apabila <i>ia dapat memandangi wajahnya lewat kaca</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menyembunyikan Kebenaran
248	Bila Presiden <i>tidak bisa hadir</i> , ...	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
249	... yang tidak bisa ikut menghadap oleh alasan tidak memiliki <i>syarat</i> yang pantas.	Positif/Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
250	Yah, <i>apa boleh buatlah</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
251	Maka aku pun tenang-tenang saja menerima <i>sejarahhidup</i> yang tidak bisa ketemu Presiden.	Negatif/Sengaja	Kata	Menyembunyikan Kebenaran
252	Seorang laki-laki yang <i>sudah lewat masa mudanya</i> berdiri di ambang pintu.	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
253	Tapi setelah dia membantingkan <i>bokongnya</i> di kasur tidur, rasa senangnya tak kelihatan lagi.	Negatif/Tidak Sengaja	Kata	Menghindari Kata-Kata Tabu
254	Tapi setelah dia membantingkan bokongnya di kasur tidur, <i>rasa senangnya tak kelihatan lagi</i> .	Negatif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
255	Tapi freezer itu <i>tidak ada isinya</i> .	Positif/Tidak Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
256	“Untuk peserta undangan, <i>memang dikosongkan isinya</i> ,” kataku.	Positif/Sengaja	Tata Bahasa	Menunjukkan Kesopanan
257	“Waduh, Pak. Nanti bila ditanya <i>sekuriti</i> , repot, Pak.”	Positif/Sengaja	Kata	Menunjukkan Kesopanan

LAMPIRAN II

INSTRUMEN PENELITIAN

Eufimisme Positif

- eufimisme gaya bahasa
- melebih-lebihkan hal yang disampaikan
- melambungkan dan membesar-besarkan suatu hal
- meliputi banyak nama pekerjaan yang terdengar lebih menyenangkan.
Contoh: Ahli kecantikan menggantikan penata rambut, penganar surat menggantikan tukang pos, dll.

Eufimisme Negatif

- cenderung lebih defensif
- tidak membesar-besarkan hal yang disampaikan
- menghilangkan dari bahasa segala sesuatu yang mana orang lebih suka tidak menyampaikannya secara langsung
- berhubungan erat dengan hal yang tabu. Contoh: hal-hal yang bersifat ketuhanan, hal-hal yang berkenaan dengan kematian, seks, binatang-binatang buruan atau binatang-binatang buas.

Eufimisme Sengaja

- disampaikan dengan sadar atau sengaja secara bijaksana
- berhubungan dengan pemilihan kata ataupun tata bahasa tertentu.
- Contoh: “saya mau ke belakang” adalah merupakan bentuk eufimisme dari ingin “buang air”. “Seharusnya dia tidak boleh begitu defensif”. Bentuk kata “defensif” merupakan eufimisme yang dengan sengaja dipilih untuk menggantikan “keras kepala”.

Eufimisme Tidak Sengaja

- digunakan secara tak sengaja atau tak sadar
- tanpa adanya niat untuk berbuat curang ataupun mengelak

- ☑ Contoh: Kata “pusara” digunakan untuk menggantikan kata yang lebih menyeramkan “kuburan”: Orang jarang menyadari bahwa mereka telah menggunakan eufimisme dengan mengatakan “kuburan”. Kata “kurang enak badan” digunakan sebagai pengganti kata “sakit”: Orang jarang yang menyadari bahwa arti sebenarnya adalah “ketidakmampuan menghadapi sesuatu”

Eufimisme dalam Bentuk Fonetis

- ☑ menyampaikan perkataan dengan suara yang halus/kecil
- ☑ memutar-balikan fonetis yang meliputi penyingkatan kata, pengulangan kata, pengalihan bunyi pengucapan.
- ☑ Contoh: daripada menggunakan istilah “*tuberculosis*”, orang cenderung menyingkatnya dengan mengatakan “TB” agar terdengar lebih bagus. Begitu juga dengan pengulangan seperti “pis-pis” untuk “buang air kecil”. Begitu juga dengan pengalihan bunyi seperti “mate” untuk “mati”.

Eufimisme dalam Bentuk Kata

- ☑ menggunakan kata dari bahasa asing (kata serapan). Contohnya, kata “bencong” atau “banci” terdengar sangat vulgar dan tidak menyenangkan, tetapi ketika kata tersebut digantikan dengan kata “gay” yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, maka kata tersebut dapat diterima oleh orang.
- ☑ menggunakan kata pengganti: mengganti kata-kata yang tidak sopan atau tidak patut dengan kata-kata tertentu yang terang-terangan halus dan menyenangkan. Contoh: rumah tahanan untuk kata penjara
- ☑ menggunakan kata-kata ataupun ungkapan-ungkapan yang samar atau tidak jelas. Contoh: “langsing” menggantikan kata kurus.
- ☑ menggunakan kata-kata yang terdapat dalam cerita rakyat, agama, ataupun karya sastra lainnya. Contoh: Kata “mati” dapat dieufimismekan dengan kata-kata yang diambil dari kisah-kisah Nabi ataupun para Wali, seperti “wafat”, “mangkat”, “berpulang ke rahmatullah” ataupun “menghadap sang pencipta”.
- ☑ menggunakan lawan kata atau antonim. Contohnya, seorang yang masuk penjara dikatakan “dia tinggal di rumah yang memberinya kebutuhan secara

gratis”. Sebenarnya, masuk penjara bukanlah hal yang menguntungkan ataupun menyenangkan, akan tetapi perkataan “hidup gratis” seolah-olah terdengar menyenangkan.

Eufimisme dalam Bentuk Tata Bahasa

- ☑ penggantian ide yang berbentuk positif menjadi bentuk kata-kata ataupun kalimat negatif. Contoh: “Dia tidak lagi bersama kita di dunia ini” akan terdengar lebih halus daripada “Dia mati” atau “Dia meninggal” sekalipun.
- ☑ menghilangkan bagian dari suatu kalimat atau ungkapan merupakan cara yang baik untuk menghindari kata-kata yang tidak menyenangkan atau kata-kata yang tabu. Contohnya, “Dia sudah sembuh”, kalimat ini seharusnya “Dia sudah sembuh dari penyakit kustanya”.

Eufimisme dalam Bentuk Retorik

- ☑ menggunakan perifrasis, menyampaikan perkataan secara tidak langsung. Contoh: Kata “kentut” sangat tidak menyenangkan didengar, maka orang menyebutnya “buang angin”.
- ☑ menggunakan metafor, perbandingan secara tak langsung antara dua objek, tanpa menggunakan kata-kata seperti “ibarat”, “bagaikan”, atau “seperti”. Contoh: Dia ditipu oleh buaya itu. Kata “buaya” lebih halus dibandingkan dengan “penjahat”.

Menghindari Kata-Kata Tabu

- ☑ menghindari kata-kata yang berkenaan dengan Tuhan dan setan.
- ☑ kata-kata tabu juga biasanya berhubungan dengan bagian vital tubuh, seks, dan makhluk halus.

Menunjukkan Kesopānan

- ☑ menjaga muka kita agar tidak malu harus mendapat perhatian yang besar dalam berkomunikasi.
- ☑ disebut juga dengan menunjukkan gaya bahasa

LAMPIRAN III
ROBOHNYA SURAU KAMI



ROBOHNYA SURAU KAMI
Ali Akbar Navis

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penajag surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih di kenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.

Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatukesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak di jaga lagi. Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk disampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek,

“Pisau siapa, Kek?”

“Ajo Sidi.”

“Ajo Sidi?”

Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelakupelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelakupelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pimpinan tersebut kami sebut pimpinan katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itulah yang mendurjakan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi. “Apa ceritanya, Kek?”

“Siapa?”

“Ajo Sidi.”

“Kurang ajar dia,” Kakek menjawab.

“Kenapa?”

“Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggoroh tenggorokannya.”

“Kakek marah?”

“Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.”

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek, “Bagaimana katanya, Kek?”

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, “Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah disini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutukkah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?”

Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.

“Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih dan penyayang kepada umatnya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. Alhamdulillah kataku bila aku menerima karunia-Nya. Astagfirullah kataku bila aku terkejut. Masya Allah kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk.”

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku, “Ia katakan Kakek begitu, Kek?”

“Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya.”

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita lagi.

“Pada suatu waktu, ‘kata Ajo Sidi memulai, ‘di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka tergeggam daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa. Maklumlah dimana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia di namai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan di masukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan ‘selamat ketemu nanti’. Bagai tak habishabisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

‘Engkau?’

‘Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.’

‘Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.’

‘Ya, Tuhanku.’

‘apa kerjamu di dunia?’

‘Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.’

‘Lain?’

‘Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.’

‘Lain.’

‘Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.’

‘Lain?’

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum di katakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

‘Lain lagi?’ tanya Tuhan.

‘Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, o, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu.’ Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

Tapi Tuhan bertanya lagi: ‘Tak ada lagi?’

‘O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.’

‘Lain?’

‘Sudah kuceritakan semuanya, o, Tuhanku. Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun bersyukur karena Engkaulah Mahatahu.’

‘Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kauceritakan tadi?’

‘Ya, itulah semuanya, Tuhanku.’

‘Masuk kamu.’

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia di bawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang di kehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

‘Bagaimana Tuhan kita ini?’ kata Haji Saleh kemudian, ‘Bukankah kita di suruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.’

‘Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,’ kata salah seorang diantaranya.

‘Ini sungguh tidak adil.’

‘Memang tidak adil,’ kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

‘Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.’

‘Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.’

‘Benar. Benar. Benar.’ Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

‘Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?’ suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

‘Kita protes. Kita resolusi,’ kata Haji Saleh.

‘Apa kita revolusikan juga?’ tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

‘Itu tergantung kepada keadaan,’ kata Haji Saleh. ‘Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.’

‘Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita perolah,’ sebuah suara menyela.

‘Setuju. Setuju. Setuju.’ Mereka bersorak beramai-ramai.

Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan.

Dan Tuhan bertanya, ‘Kalian mau apa?’

Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya: ‘O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembahmu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau memasukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kaujatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.’

‘Kalian di dunia tinggal di mana?’ tanya Tuhan.

‘Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.’

‘O, di negeri yang tanahnya subur itu?’

‘Ya, benarlah itu, Tuhanku.’

‘Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?’

‘Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.’ Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

‘Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa di tanam?’

‘Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.’

‘Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?’

‘Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.’

‘Negeri yang lama diperbudak negeri lain?’

‘Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.’

‘Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.’

‘Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.’

‘Engkau rela tetap melarat, bukan?’

‘Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.’

‘Karena keralaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?’

‘Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.’

‘Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak di masukkan ke hatinya, bukan?’

‘Ada, Tuhanku.’

‘Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk di sembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!’

Semua menjadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang

akan di kerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

“Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?” tanya Haji Saleh.

“Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak isterimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoïstis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.”

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek. Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

“Siapa yang meninggal?” tanyaku kaguf.

“Kakek.”

“Kakek?”

“Ya. Tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur.”

“Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara,” kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

“Ia sudah pergi,” jawab istri Ajo Sidi.

“Tidak ia tahu Kakek meninggal?”

“Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis.”

“Dan sekarang,” tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, “dan sekarang kemana dia?”

“Kerja.”

“Kerja?” tanyaku mengulangi hampa.

“Ya, dia pergi kerja.”

—the end—